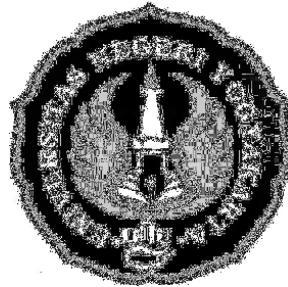


**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP STATUS JANDA**  
**(Studi Kasus di Kampung Iromejan, Kelurahan Klitren, Kecamatan**  
**Gondokusuman, Kota Yogyakarta)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi  
Universitas Negeri Yogyakarta Untuk  
Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan**



**Oleh:**  
**Listya Karvistina**  
**07413241002**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2011**



This PDF was created using the PDF Converter Elite software.  
To remove this watermark, please license this product at [www.pdfconverter.com](http://www.pdfconverter.com)

## **PERSETUJUAN**

Skripsi yang berjudul “Persepsi Masyarakat terhadap Status Janda (Studi Kasus di Kampung Iromejan, Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta)” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 21 Juli 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Puji Lestari, M. Hum  
NIP.19560819 198503 2 001

Nur Hidayah, M. Si  
NIP. 19770125 200501 2 001



This PDF was created using the PDF Converter Elite software.  
To remove this watermark, please license this product at [www.pdfconverter.com](http://www.pdfconverter.com)

## **PENGESAHAN**

Persepsi Masyarakat terhadap Status Janda (Studi Kasus di Kampung Iromejan,

Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta)

## **SKRIPSI**

Disusun Oleh

Listya Karvistina  
NIM. 07413241002

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Pada Tanggal ... ... 2011 dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

### **TIM PENGUJI**

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Puji Lestari, M. Hum	Ketua Penguji	.....	.....
Nur Hidayah, M. Si	Sekretaris	.....	.....
Terry Irenewati, M. Hum	Penguji Utama	.....	.....

Yogyakarta, ..... 2011  
Dekan FISE  
Universitas Negeri Yogyakarta,

Sardiman A.M., M.Pd  
NIP. 19510523 198003 1 001



## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti kata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.



Yogyakarta, 25 Juli 2011  
Yang menyatakan,

Listya Karvistina  
NIM. 07413241002



This PDF was created using the PDF Converter Elite software.  
To remove this watermark, please license this product at [www.pdfconverter.com](http://www.pdfconverter.com)

## **MOTTO**

“Perjuangan tidak akan pernah berakhir karena ketika kita telah sampai pada pencapaian pun kita masih harus berjuang untuk mempertahankannya.”

(Penulis)

“Jika kamu mendahulukan hal-hal yang kecil dalam prioritas waktumu, maka kamu hanya akan memenuhi hidupmu dengan hal-hal yang kecil, kamu tidak akan punya waktu untuk melakukan hal yang besar dan berharga dalam hidupmu.”

(Dokter Sudarmono)

”Tidak ada harga atas waktu, tetapi waktu sangat berharga. Memiliki waktu tidak menjadikan kita kaya, tetapi menggunakan dengan baik adalah sumber dari semua kekayaan.” (Mario Teguh)

”Kita bisa jika kita berpikir kita bisa, kita akan gagal jika kita selalu berpikir kita akan gagal. Mulailah melangkah sedikit demi sedikit kalau kita masih gamang, lalu berlari cepat setelah kita lebih yakin lagi. Jangan sia-siakan setiap peluang untuk maju, untuk berhasil demi diri kita sendiri dan orang-orang yang kita cintai”

(Penulis)



## **PERSEMBAHAN**

### **Karya sederhana ini saya persembahkan untuk:**

Allah SWT, rasa syukur yang teramat mendalam atas segala nikmat dan karunia-Mu  
Mu semoga hamba selalu dalam ridho-Mu.

Ibu dan Bapak tercinta

Yang selalu berusaha memberikan hal terbaik, mendukung, dan memenuhi segala  
kebutuhan putrinya.

### **Karya ini juga saya bingkiskan untuk:**

Adikku tersayang Riana Yogawati  
Kenakalanmu menjadi cambuk untuk mbakmu bisa menjadi lebih bijaksana.

Sahabat-sahabat tercinta,

terutama keluarga besar Prodi Pendidikan Sosiologi Reguler UNY 2007, keunikan  
kalian membuat hidupku lebih berwarna.

Mas Shendy Septiandaru, atas support, perhatian, kesabaran, kesetiaan, perhatian,  
dan kasih sayang yang telah tercurah dalam hari-hariku.

Tidak lupa pula untuk almamater sebagai tempat menimba ilmu, dan belajar  
dalam segala hal hingga menjadi diriku yang sekarang



## **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP STATUS JANDA**

**(Studi Kasus di Kampung Iromejan, Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta)**

### **ABSTRAK**

**Oleh:**

**Listya Karvistina**

**NIM. 07413241002**

Pria maupun wanita yang telah menikah kemudian berpisah, baik disebabkan karena perceraian maupun kematian adalah berstatus sama. Hanya karena *frame budaya* yang memberikan kekuasaan kepada pria atas wanita dan lebih banyak menunjuk status kaum wanita sebagai janda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat Kampung Iromejan terhadap status janda yang ternyata banyak ditemukan di kampung tersebut dan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan adanya persepsi tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat mengenai status janda.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian adalah masyarakat Kampung Iromejan dengan teknik *purposive sampling* sejumlah tujuh orang, yaitu perangkat kampung sejumlah tiga orang dan anggota masyarakat sejumlah empat orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan pengamatan. Teknik keabsahan yang digunakan adalah teknik triangulasi data dengan triangulasi sumber. Analisis dilakukan dengan kualitatif model interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagian anggota masyarakat Kampung Iromejan berpersepsi bahwa janda merupakan seseorang yang harus lebih dipantau, diperhatikan, dan dijaga karena cenderung riskan, terutama janda yang masih muda. Selain itu, masih ada anggapan umum masyarakat bahwa janda lebih cenderung dicap atau diberi label sebagai perusak hubungan suami istri orang lain dan sebagai penggoda, akan tetapi masyarakat setempat masih menanggapi hal tersebut dengan bijak dengan melihat latar belakangnya terlebih dahulu. Di sisi lain, masyarakat menilai bahwa kaum janda pantas diteladani karena ketegaran dan kekuatan mereka dalam melanjutkan hidup tanpa suami. Faktor yang mempengaruhi adanya persepsi tersebut diantaranya: faktor usia; faktor jenis kelamin, keadaan janda yang beraneka ragam, baik perasaan, pengalaman, dan sikap mereka sehari-hari; faktor keadaan masarakat yang mempersepsi; faktor prngalaman bersama kaum janda; serta kondisi lingkungan masyarakat dengan kultur yang guyub rukun dengan hubungan spontan seperti saudara, saling menjaga dan berempati.

Kata kunci: *persepsi, status janda*



## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya. Tidak lupa ucapan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi suri teladan kita di sepanjang jaman sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ”Persepsi Masyarakat Terhadap Status Janda (Studi Kasus di Kampung Iromejan, Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta)” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan. Selanjutnya, penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang dalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd. M. A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Sardiman A M., M. Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi yang telah memberikan izin guna melakukan penelitian.
3. Ibu Puji Lestari, M. Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi yang sekaligus merupakan pembimbing I yang telah memberikan masukan dan arahan guna menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Nur Hidayah, M. Si., selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pemikirannya dalam membimbing penulis guna menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Terry Irenewaty, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah yang sekaligus merupakan penguji utama dalam skripsi ini.



6. Seluruh dosen yang mengajar di Prodi Pendidikan Sosiologi yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman sekaligus membekali penulis agar menjadi sukses.
7. BAPPEDA Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta serta Dinas Perijinan Kota Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
8. Kantor Kecamatan Gondokusuman dan Kelurahan Klitren yang telah memberikan ijin dan memberikan bantuan dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini.
9. Dinas Kependudukan & Pencatatan Sipil Kota Yogyakarta yang telah membantu memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
10. BPS Kota Yogyakarta yang telah membantu memberikan data yang dibutuhkan dalam penulisan ini.
11. Masyarakat Kampung Iromejan yang telah banyak membantu proses penelitian dan penyusunan skripsi ini.
12. Ibu dan Bapak tercinta yang tidak henti-hentinya memberikan dorongan baik secara materiil atau pun non materiil kepada penulis untuk meraih hal terbaik.
13. Bulik Tatik yang telah membantu pendokumentasian skripsi ini.
14. Teman-teman dari Pendidikan Sosiologi Reguler angkatan 2007 yang selalu memberikan semangat dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
15. Sahabat-sahabatku, Nena, Arim, Niar, Nia, Erllyn, Yeni, Rusyda, Okta, Widya, Yuris, Joko, dan Febri yang selalu memberikan semangat dan keceriaan tersendiri dengan keunikan kalian.



16. Kekasihku Shendy Septiandaru, yang selalu setia menemani baik suka maupun duka dan memberikan motivasi tiada henti.
17. Semua pihak yang telah banyak membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu, trima kasih atas semua bantuannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk hasil yang lebih baik di kemudian hari. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, Mei 2011

Penulis

## **DAFTAR ISI**



This PDF was created using the PDF Converter Elite software.  
To remove this watermark, please license this product at [www.pdfconverter.com](http://www.pdfconverter.com)

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GRAFIK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>

## **BAB I. PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Pembatasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	11

## **BAB II. KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR**

A. Kajian Teori	
1. Persepsi .....	12
2. Masyarakat Setempat .....	16
3. Status Janda .....	18
4. Teori Labeling .....	22
5. Teori Gender .....	25
6. Teori Interseksionalitas Patricia Hill Collins .....	27
7. Teori Fungsinalisme Struktural .....	27



B. Penelitian yang Relevan .....	29
C. Kerangka Pikir .....	34

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

A. Lokasi Penelitian .....	35
B. Waktu Penelitian .....	35
C. Bentuk Penelitian .....	36
D. Sumber Data .....	36
E. Teknik Pengumpulan Data .....	37
F. Teknik Pengambilan Sampel .....	38
G. Validitas Data .....	39
H. Teknik Analisis Data .....	39

### **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	43
B. Data Informan .....	48
C. Persepsi Masyarakat terhadap Status Janda .....	54
D. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Adanya Persepsi Masyarakat terhadap Status Janda .....	70
E. Pokok-Pokok Temuan .....	82



<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	84
B. Rekomendasi .....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>93</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



## **DAFTAR GAMBAR**

1. Kerangka Pikir .....	34
2. Model Analisis Interaktif Miles dan Hubberman .....	41



## **DAFTAR TABEL**

1. Jumlah Penduduk Kelurahan Klitren Berdasarkan Status dalam Keluarga Tahun 2010 .....	47
2. Jumlah Janda Beserta Kriteria di Kampung Iromejan Tahun 2010 ..	54



## **DAFTAR GRAFIK**

Grafik Luas Kota Yogyakarta Menurut Kecamatan ..... 45



This PDF was created using the PDF Converter Elite software.  
To remove this watermark, please license this product at [www.pdfconverter.com](http://www.pdfconverter.com)

## **DAFTAR LAMPIRAN**

**Lampiran:**

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara
3. Hasil Observasi
4. Keterangan Kode Wawancara
5. Hasil Wawancara
6. Data Penduduk
7. Surat Permohonan Ijin Penelitian kepada Kepala Dusun Iromejan
8. Surat Ijin Penelitian dari Sekretariat Daerah Propinsi DIY
9. Surat Ijin dari Pemkot Yogyakarta
10. SK Pembimbing
11. SK Penguji
12. Peta
13. Dokumentasi Penelitian



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia merupakan individu yang merupakan bagian dari masyarakat.

Manusia dalam perkembangannya akan mengalami berbagai macam perkembangan baik fisik maupun psikis. Seiring berkembangnya individu, maka semakin berkembang pula berbagai kebutuhan serta tuntutan dari tugas perkembangannya yang harus dilakukan dalam setiap tahapnya. Menikah dan menjalani kehidupan perkawinan yang harmonis merupakan impian setiap manusia sebab selain untuk memenuhi tugas perkembangan sebagai individu dewasa, secara umum kehidupan perkawinan juga lebih banyak memberikan keuntungan bagi individu dibandingkan hidup melajang.

Kehilangan pasangan hidup akibat perceraian atau kematian pasangan dapat membuat seseorang menyandang status baru sebagai janda atau duda. Pada perempuan, status janda adalah satu tantangan emosional yang paling berat karena di dunia ini tidak akan ada seorang perempuan yang merencanakan jalan hidupnya untuk menjadi janda, baik karena kematian suami atau bercerai dengan pasangan hidupnya. Hidup sebagai janda merupakan hal yang sulit karena di satu sisi mereka harus bertanggung jawab untuk menjadi orang tua tunggal bagi anak-anaknya dan di sisi lain mereka merasakan beban psikologis dari masyarakat yang umumnya menganggap kehidupan menjanda sebagai hal yang negatif.



Permasalahan yang dialami perempuan yang hidup menjanda sangat komplek. Mereka harus membesarkan anak-anaknya seorang diri dan menghadapi permasalahan ekonomi, terutama jika saat menikah ia tidak bekerja dan hanya mengandalkan penghasilan dari suami. Otomatis, ketika tiba-tiba ia kehilangan suami yang selama ini menopang perekonomian keluarga, para janda pun tidak memiliki pemasukan tetap. Hal tersebut mengakibatkan perempuan-perempuan yang menjadi janda sering dihadapkan pada kesulitan ekonomi.

Secara sosial, masyarakat umumnya masih memandang status janda dengan pandangan negatif. Sebutan janda, tanpa memandang kelas sosial adalah aib. Beragam stigma ditimpakan kepadanya oleh masyarakat yang menganggap tempat perempuan yang terbaik adalah disamping suami. Bersamanya beban sosial ditimpakan. Janda karena cerai atau ditinggal mati, beban sosialnya sama berat. Tanpa pernah ingin melihat berbagai faktor penyebab atau kondisi perempuan menjanda, masyarakat cenderung menghakimi dan memberi label buruk serta kejam kepada para janda.

Banyak pro dan kontra bermunculan mengenai persepsi terhadap status seseorang yang merupakan janda di tengah masyarakat. Berbicara tentang janda, tidak terlepas dari struktur yang ada dalam masyarakat. Struktur masyarakat Indonesia masih menganut budaya *patriarkhi*, yaitu konsep bahwa laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat dan pada dasarnya perempuan tercabut dari akses terhadap kekuasaan itu sehingga keseimbangan kekuasaan justru menguntungkan laki-laki. Keyakinan



tersebut membuat peran perempuan dalam masyarakat menjadi terdiskreditkan atau dinomorduakan. Laki-lakilah yang memegang kekuasaan atas semua peran penting yang ada di masyarakat. Perempuan dalam hal ini merasa diperlakukan tidak adil.

Mc Donald dalam Sulaeman dan Homzah (2010: 3) mengatakan bahwa budaya *patriarkhi* memberikan *privilege* pada jenis kelamin laki-laki untuk mengakses *material basic of power* dari mereka yang berjenis kelamin perempuan. Wacana perempuan sebagai makhluk yang lemah begitu dominan dalam kehidupan sehari-hari dan hal itu telah direproduksi demikian intensif dalam proses subordinasi perempuan. Hal tersebut menyebabkan seseorang kehilangan dimensi lain dalam menjelaskan realitas kehidupan perempuan. Kurangnya pemahaman masyarakat akan gender serta budaya *patriarkhi* yang berpusat pada nilai laki-laki menjadi basis bagi suburnya perilaku bias gender, dimana perilaku tersebut pada gilirannya menempatkan perempuan pada posisi yang subordinatif dan marginal, oleh karenanya dapat dikendalikan (Suyanto, 2007: 234).

Berkaitan dengan budaya dan norma sosial di masyarakat, Wijaya mengatakan bahwa:

Pandangan masyarakat sangat menentukan keberadaan terutama mengenai hubungan antara laki-laki dengan kelaki-lakiannya dan perempuan dengan keperempuannya. Pranata sosial yang banyak mempengaruhi persistensi gender antara lain:

1. Adat kebiasaan
2. Kultur
3. Lingkungan dan pranata membentuk dan mendidik anak
4. Lingkungan dan peran gender
5. Struktur yang berlaku
6. Kekuasaan (Widy, 2004: 59).



Kenyataan membuktikan bahwa masyarakat yang berbeda memiliki gagasan atau ide yang berbeda tentang bagaimana seharusnya citra yang sesuai bagi perempuan dan laki-laki untuk berperilaku sehingga gender tidak berlaku universal mutlak, tetapi penuh variasi antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain, dari waktu ke waktu. Begitu juga dengan masyarakat Iromejan yang memiliki pranata sosial yang tidak sama dengan masyarakat yang lain, terutama oleh karena masyarakatnya yang komplek. Masyarakat Iromejan terdiri dari berbagai lapisan ekonomi, status, tingkat pendidikan, adaptasi budaya dengan banyaknya masyarakat yang ke luar masuk kota sehingga terjadi kompleksitas dalam aspek kehidupan. Melihat kompleksitas tersebut, dapat diketahui keragaman dasar pemikiran masyarakat setempat.

Kampung Iromejan memiliki masyarakat yang menyandang status janda dengan jumlah yang cukup banyak. Perceraian, kematian, bahkan ditinggal pergi dan menikah lagi oleh suami tanpa adanya perceraian merupakan kasus yang terjadi di kampung Iromejan. Struktur *patriarkhi* yang masih dipegang oleh sebagian besar masyarakat ini seringkali menimbulkan suatu konflik. Status yang disandang seseorang dapat mempengaruhi hubungan atau interaksinya dalam masyarakat. Status janda dalam hal ini cenderung banyak dirugikan, karena status dan kesendiriannya ini, setiap perilaku dan gerak-geriknya selalu menjadi sorotan masyarakat. Setiap perempuan yang menyandang status janda seringkali dirundung rasa takut, rasa malu, dan enggan untuk bersosialisasi dalam masyarakat. Ada juga perempuan yang merasa bangga menjadi seorang janda karena merasa



terbebas dari tindasan atau tindakan kekerasan yang pernah dilakukan oleh suaminya sehingga lebih memilih untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, terutama para janda.

Perempuan yang merasa tidak siap menyandang status janda, justru akan cenderung melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Status janda yang disandang oleh perempuan cenderung membuat resah masyarakat, terutama jika janda tersebut menjalin suatu hubungan dengan laki-laki. Janda dapat digolongkan berdasarkan pembagian masa dewasa seperti yang digolongkan seorang janda muda adalah perempuan muda yang berusia 18-40 tahun yang sudah menyandang status janda, perempuan janda yang tergolong madya, yaitu janda yang berusia 40-60 tahun, dan janda tua, yaitu janda yang berusia 60-70 tahun atau sampai kematian (Hurlock, 1980: 246).

Masyarakat merupakan dilihat secara fungsional cenderung diikat oleh norma, nilai, dan moral, dan memusatkan perhatian pada kohesi yang diciptakan oleh nilai bersama masyarakat. Garner dan Marcer menyatakan mengenai norma yang berlaku di masyarakat bahwa kehidupan menjanda khususnya mempengaruhi perempuan karena:

1. Perempuan cenderung hidup lebih lama daripada pria.
2. Perempuan pada umumnya menikahi pria yang lebih tua dari mereka sendiri.
3. Laki-laki tua lebih mungkin menikah kembali dibandingkan perempuan tua.



4. Ada norma-norma sosial yang kuat, yang menentang perempuan tua menikahi pria muda, dan juga norma-norma yang menentang perempuan tua menikah lagi (Ollenburger dan Moore, 1996: 248).

Berkaitan dengan hal tersebut, Hurlock (1980: 360) juga menjelaskan bahwa:

Bagi perempuan yang diceraikan, masalah sosial lebih sulit diatasi daripada kalau dihadapi duda. Perempuan yang diceraikan bukan hanya dikucilkan dari kegiatan sosial, tetapi lebih buruk lagi, ia seringkali kehilangan teman lamanya. Sementara beberapa orang akan tetap mempunyai teman-teman, namun banyak juga teman-temannya mengucilkan dan memboikotnya atau mendukung bekas suaminya.

Seorang janda harus dapat menjaga harkat dan martabat serta harga dirinya sendiri, maka ia harus berbuat apa yang patut dikerjakan selaku orang yang tidak mempunyai teman hidup untuk bernegosiasi dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. Ia harus pintar bersikap agar tidak mudah menjadi omongan orang sehingga untuk menanggulangi semua masalah tersebut, seorang janda harus punya banyak kesabaran. Kehidupan janda banyak mengalami dilematika, jadi perlu kekuatan mental dan segenap aktivitas untuk membuat janda menjadi lebih dihargai oleh masyarakat dalam menjalani hidupnya.

Lopata (dalam Ollenburger dan Moore, 1996: 248) menjelaskan tentang bagaimana kehidupan janda karena kematian bahwa:

Perbedaan utama yang terjadi pada seorang perempuan ketika suaminya meninggal, tampaknya adalah apakah ia sendiri harus mengatur kembali sistem-sistem dukungan sistem dan gaya hidupnya...., atau apakah kondisi sosialnya disediakan oleh orang lain. Dalam banyak masyarakat yang sedang mengalami transisi besar, suatu kesenjangan berkembang antara bagaimana perempuan disosialisasikan dan bagaimana sekarang harus hidup.



Banyak janda di Kampung Iromejan yang seringkali mengeluhkan ketidaksanggupannya menjalani hidup sendiri tanpa seseorang yang mendampingi dan menjadi teman diskusi, yaitu suami. Hal tersebut seakan-akan menunjukkan bahwa menjadi janda bukanlah hal yang mudah dan menyenangkan, karena sebuah keluarga akan sempurna apabila struktur yang dimiliki lengkap, ada seorang suami atau ayah, seorang istri atau ibu, dan anak-anak yang semakin melengkapi sistem keluarga tersebut. Ketidaklengkapan keluarga, dimana seorang janda harus hidup sendiri dengan anak tanpa seorang suami sehingga terkadang dapat memaksanya untuk melakukan segala sesuatu demi memenuhi kebutuhan keluarga sampai-sampai apapun yang dilakukannya seringkali dipandang negatif oleh masyarakat. Janda yang masih muda dan menarik atau cantik dianggap sebagai pengoda atau janda kembang, sedangkan janda yang kaya seringkali menjadi incaran bagi laki-laki materialistik. Berbagai anggapan atau persepsi yang muncul tersebut memiliki latar belakang atau faktor-faktor penyebab yang berbeda-beda.

Mempersepsi seseorang, individu yang dipersepsi mempunyai kemampuan-kemampuan, perasaan, dan harapan, walaupun kadarnya berbeda dengan individu yang mempersepsi (Waligito, 1994: 56). Persepsi dapat muncul karena adanya beberapa hal yang mempengaruhi, yaitu:

1. Keadaan stimulus, dalam hal ini berwujud manusia yang akan dipersepsi.
2. Situasi atau keadaan sosial yang melatarbelakangi stimulus.



3. Keadaan orang yang mempersepsi. Walaupun stimulus atau janda yang dipersepsi adalah orang yang sama, tetapi jika situasi sosial yang melatarbelakangi stimulus jandanya berbeda, akan berbeda hasil persepsinya (Walgito, 1994: 57).

Moskowitz dan Orgel (dalam Walgito, 1994: 57), mengatakan bahwa pikiran, perasaan, kerangka acuan, pengalaman-pengalaman, atau dengan kata lain keadaan pribadi orang yang mempersepsi akan berpengaruh dalam seseorang mempersepsi mengenai status janda. Hal tersebut disebabkan karena persepsi merupakan aktivitas yang terintegrasi. Keadaan lingkungan dapat mempengaruhi orang yang mempersepsinya sehingga situasi sosial yang melatarbelakangi status janda sebagai stimulus mempunyai peran yang penting dalam persepsi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis memilih judul "Persepsi Masyarakat Terhadap Status Janda: Studi Kasus di Kampung Iromejan, Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta". Penulis ingin mengetahui persepsi yang selama ini muncul di antara masyarakat yang menjadi setting penelitian penulis. Masyarakat urban di kota yang memiliki dasar pemikiran yang berbeda-beda menjadi subyek yang menarik bagi penulis untuk mengetahui persepsi mereka terhadap status janda.



## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, maka banyak masalah yang muncul sehingga dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kompleksnya permasalahan yang dialami oleh perempuan yang menjanda.
2. Masyarakat pada umumnya masih memandang status janda dengan pandangan negatif.
3. Kurangnya pemahaman masyarakat Kampung Iromejan akan gender serta budaya *patriarkhi* menjadi basis bagi suburnya perilaku bias gender.
4. Perempuan yang menyandang status janda seringkali dirundung rasa takut, rasa malu, dan enggan untuk bersosialisasi dalam masyarakat
5. Banyak janda yang melakukan kumpul kebo dan menjadi pekerja seks komersial demi meneruskan hidupnya.
6. Gerak-gerik perempuan yang berstatus janda sering menjadi sorotan masyarakat.
7. Janda di Kampung Iromejan sering mengeluhkan ketidakcanggupannya menjalani hidup sendiri tanpa seseorang yang mendampingi dan menjadi teman diskusi, yaitu suami.

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar pembahasan menjadi spesifik dan lebih fokus sehingga pada penelitian ini akan diperoleh suatu kesimpulan yang terarah pada aspek yang akan diteliti, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti pada



“Persepsi Masyarakat terhadap Status Janda, Studi Kasus di Kampung Iromejan, Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka diperoleh rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap status janda di Kampung Iromejan, Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta?
2. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi adanya persepsi tersebut?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap status janda di Kampung Iromejan, Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi adanya persepsi tersebut.



## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai persepsi masyarakat terhadap status janda.
- b. Dapat memberikan kontribusi dan pengaruh positif bagi masyarakat Kampung Iromejan dalam persepsinya terhadap status janda.
- c. Dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang lebih baik dan lengkap.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengukur kemampuan peneliti dalam menemukan suatu fenomena atau permasalahan yang terjadi di masyarakat serta menganalisisnya.

- b. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi bagi pembaca untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap status janda.

- c. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi bagi masyarakat agar tidak salah dalam mempersepsikan status janda yang juga memiliki hak yang sama dengan masyarakat pada umumnya.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Persepsi**

###### **a. Pengertian**

Persepsi tergolong kata serapan, kata persepsi ini diserap dari bahasa Inggris *perception*, dimana dapat memiliki arti penglihatan, tanggapan, dan daya memahami. Kata persepsi sendiri sebagai kata serapan mempunyai arti yang tidak jauh berbeda dengan kata aslinya. Kata persepsi mempunyai arti tanggapan langsung terhadap sesuatu, proses pengetahuan seseorang terhadap sesuatu hal melalui panca inderanya (Moeliono, 1995: 759).

Walgit (1994: 54) mendefinisikan persepsi sebagai proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisasi atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu. Keseluruhan pribadi, seluruh apa yang ada dalam individu ikut aktif berperan dalam persepsi itu karena merupakan aktivitas yang terintegrasi. Berdasarkan atas hal tersebut, Davidoff (dalam Walgit, 1994: 54) menjelaskan bahwa dalam persepsi itu, sekalipun stimulusnya sama, tetapi karena pengalaman tidak sama, kemampuan berpikir tidak sama, dan kerangka acuan tidak sama sehingga ada kemungkinan hasil persepsi antara individu satu dengan individu yang



lain tidak sama. Keadaan tersebut memberikan gambaran bahwa persepsi itu memang bersifat individual.

Persepsi objek yang dipersepsi dapat berada di luar individu yang mempersepsi, tetapi dapat juga berada dalam diri orang yang mempersepsi. Bila objek persepsi terletak di luar orang yang mempersepsi, maka objek persepsi dapat bermacam-macam, yaitu dapat berwujud benda-benda, situasi, dan juga dapat berwujud manusia. Objek persepsi yang berwujud benda-benda disebut persepsi benda (*things perception*) atau juga disebut *non-sosial perception*, sedangkan bila objek persepsi berwujud manusia disebut persepsi sosial atau *social perception* (Thoha, 1983: 138).

Berkaitan dengan hal tersebut, Taguiri menjelaskan mengenai persepsi sosial sebagai berikut:

Persepsi sosial merupakan suatu proses seseorang untuk mengetahui, menginterpretasikan, dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi, tentang sifat-sifatnya, kualitasnya, dan keadaan lain yang ada dalam diri orang yang dipersepsi sehingga terbentuk gambaran mengenai orang yang dipersepsi.

(Walgit, 1994: 56)

Pengertian di atas dapat diartikan, bahwa suatu persepsi terlebih dahulu diawali oleh proses mengindera, menginterpretasi, dan memberi penilaian terhadap stimulus yang ada di lingkungan, dimana kita mengorganisasi serta menafsirkan pola mekanisme indera, stimulus, dan lingkungan (Mahmud, 1988: 41). Objek fisik umumnya memberi stimulus fisik yang sama sehingga orang mudah membuat persepsi yang sama. Pada dasarnya, objek berupa pribadi memberi



stimulus yang sama pula, namun kenyataannya tidaklah sama (Sobur, 2003: 445).

Objek persepsi dapat berwujud benda-benda, situasi, dan juga berwujud manusia. Psikologi sosial menjelaskan mengenai *persepsi orang*, dimana merujuk pada proses mental yang berbeda yang digunakan untuk membentuk kesan dari orang lain. Ini mencakup bukan hanya bagaimana seseorang membentuk kesan tersebut, tetapi dalam membuat kesimpulan yang berbeda tentang orang lain didasarkan pada jejak orang tersebut.

Persepsi sebagai salah satu sumbangan pemikiran yang berasal dari masyarakat merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus melalui alat indera. Persepsi terbagi atas dua bagian, yaitu secara sempit dan secara luas. Namun proses itu tidak hanya berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Secara sempit berarti penglihatan atau bagaimana seseorang melihat sesuatu, sedangkan secara luas merupakan pandangan seseorang mengenai bagaimana ia mengartikan dan menilai sesuatu sehingga persepsi akan mempengaruhi sikap, dimana sikap merupakan keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya (Leavit dalam Sobur, 2003: 445).



Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu penglihatan, tanggapan, dan daya memahami terhadap stimulus yang diterima dan terintegrasi dalam diri individu sehingga persepsi bersifat individual karena hasil persepsi antara individu yang satu dengan individu yang lain tidak sama.

### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Bimo Walgito (1994: 57) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut:

- a. Keadaan stimulus, dalam hal ini berwujud manusia yang akan dipersepsi.

Keadaan stimulus yang berpengaruh terhadap pembentukan persepsi adalah pengalaman sensori masa lalu, perasaan-perasaan, prasangka-prasangka, keinginan-keinginan individu, sikap, dan tujuan individu (Dimyati Mahmud,1988: 41).

- b. Situasi atau keadaan sosial yang melatarbelakangi stimulus.

Bila situasi sosial yang melatarbelakangi stimulus berbeda, hal tersebut akan membawa perbedaan hasil persepsi seseorang. Orang yang biasa bersikap keras, tetapi karena situasi sosialnya tidak memungkinkan untuk menunjukkan kekerasannya, hal tersebut akan mempengaruhi seseorang dalam berperan sebagai stimulus person.



c. Keadaan orang yang mempersepsi

Daya pikir, perasaan, pengalaman, atau dengan kata lain keadaan pribadi orang yang mempersepsi akan berpengaruh dalam seseorang mempersepsi orang lain. Bila orang yang dipersepsi atas dasar pengalaman merupakan seseorang yang menyenangkan bagi orang yang mempersepsi, akan lain hasil persepsinya bila orang yang dipersepsi itu memberikan pengalaman yang sebaliknya.

## 2. Masyarakat Setempat

Masyarakat dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, yang berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul” atau dengan istilah ilmiah saling “berinteraksi”. Masyarakat memiliki ikatan pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupan dalam batas kesatuan itu dan harus sudah menjadi adat istiadat yang khas (Koentjaraningrat, 2007: 144). Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Secara berangsur-angsur akan melepaskan ciri-ciri tersebut karena tumbuhnya mereka ke arah pendewasaan (Koentjaraningrat, 2007: 146).



Masyarakat dalam pengertian sosiologi semata-mata tidak dipandang sebagai suatu kumpulan individu atau sebagai penjumlahan dari individu-individu. Masyarakat merupakan suatu pergaulan hidup, oleh karena manusia hidup bersama. Masyarakat merupakan suatu sistem yang terbentuk karena hubungan dari anggota. Hubungan tersebut baik dapat terwujud dalam berbagai hal, dimana dapat ditunjukkan dalam setiap kegiatan bersama yang dilakukan oleh masyarakat (Taneko, 1984: 11).

Ferdinand Tonnies menjelaskan masyarakat ke dalam dua bentuk, yaitu *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*. *Gemeinschaft* merupakan bentuk kehidupan bersama, dimana antar-anggotanya mempunyai hubungan batin murni yang sifatnya alamiah dan kekal dengan dasar hubungan rasa cinta dan persatuan batin yang nyata dan organis. Bentuk ini dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat desa, keluarga, kerabat, dan sebagainya. Sedangkan *Gesellschaft* merupakan bentuk kehidupan bersama dimana para anggotanya mempunyai hubungan yang bersifat pamrih dan dalam jangka waktu yang pendek, serta bersifat mekanis. Bentuk ini dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat perkotaan atau pada masyarakat yang bersifat kompleks, serta dalam hubungan perjanjian yang berdasarkan ikatan timbal balik (Narwoko, 2005: 33).

Masyarakat setempat menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu dimana faktor-faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar diantara para anggotanya dibandingkan dengan



penduduk di luar batas wilayahnya. Masyarakat setempat merupakan suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial tertentu dengan dasar-dasar berupa lokalitas dan perasaan semasyarakat setempat (Soekanto, 1982: 133).

Perkembangan teknologi alat-alat perhubungan pada masyarakat modern akan berpengaruh pada berkurangnya ikatan pada tempat tinggal. Masyarakat perkotaan atau *urban community* merupakan masyarakat kota yang tidak tentu jumlah penduduknya; bersifat individualistik; pekerjaan lebih bervariasi, lebih tegas batasannya, dan lebih sulit mencari pekerjaan; perubahan sosial terjadi secara cepat (Soekanto, 1982: 143).

### **3. Status Janda**

#### **a. Pengertian Status**

Status pada dasarnya merupakan suatu kompleks dari kewajiban-kewajiban dan yang mengandung hak-hak bagi fungsionaris yang menempatinya. Ditinjau dari sudut tertentu, status adalah posisi seseorang atau sekelompok orang dalam suatu kelompok sosial sehubungan dengan orang-orang lain dalam kelompok itu (Taneko, 1984: 86). Kedudukan atau status seringkali dibedakan dengan kedudukan sosial atau status sosial. Status adalah sebagai tempat atau posisi seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang lain dalam kelompok tersebut, atau tempat suatu kelompok sehubungan dengan kelompok-kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi (Narwoko, 2005: 156).



Status atau kedudukan macam apa yang dimiliki seseorang atau kedudukan apa yang melekat padanya, seringkali dapat dilihat pada kehidupan sehari-hari melalui ciri-ciri tertentu. Sosiologi menamakan hal ini sebagai status simbol. Ciri-ciri tersebut seolah-olah sudah menjadi bagian dari hidupnya orang tersebut atau dapat dikatakan telah terinternalisasi (Taneko, 1984: 87).

Status inkonsistensi adalah situasi di mana seorang individu posisi sosial memiliki pengaruh pada status sosialnya, baik positif maupun negatif. Max Weber menyatakan bahwa status adalah kelompok masyarakat yang didasarkan pada ide-ide gaya hidup yang tepat dan kehormatan yang diberikan kepada orang-orang oleh orang lain. Kelompok-kelompok ini hanya ada karena ide-ide orang tentang prestise atau aib. Kehormatan status menurut Weber merupakan jenis komunitas tanpa bentuk, dimana setiap nasib hidup manusia ditentukan oleh sebuah penghargaan sosial yang spesifik, positif atau negatif, terhadap kehormatan (Weber, 1946: 225).

Menurut Weber (dalam Usman, 2004: 45), sikap dan tindakan individu atau kelompok tidak dapat diterangkan hanya dengan melihat variabel ekonomi. Max Weber mengingatkan bahwa dalam masyarakat ada status yang memperlihatkan *prestige* atau gaya hidup orang yang eksistensinya di luar posisi kelas. Menurutnya, status adalah dimensi kultural yang melibatkan pelapisan kelompok menurut derajat *prestige*-nya.



## b. Pengertian Janda

Janda berarti perempuan yang tidak bersuami lagi, baik karena cerai maupun karena ditinggal mati oleh suaminya (Departemen Pendidikan Nasional, 2003: 457). Janda merupakan perempuan yang tidak memiliki pasangan dan status kesendirian karena berpisah dengan suami setelah dikumpuli, baik berpisah karena diceraikan maupun karena ditinggal mati. Pria maupun perempuan yang telah menikah dan telah bercampur kemudian berpisah, baik disebabkan karena perceraian maupun kematian adalah berstatus sama. Hanya karena *frame* budaya yang memberikan kekuasaan kepada pria atas perempuan dan lebih banyak menunjuk status kaum perempuan sebagai janda (Munir, 2009: 33).

Status janda bukanlah posisi yang menguntungkan bagi perempuan secara biologis, psikologis, maupun sosiologis. Kondisi yang melingkupi diri kaum perempuan seringkali mengundang *bargaining position* kaum ini ketika berhadapan dengan kaum pria. Kaum janda kadang ditempatkan sebagai perempuan pada posisi yang tidak berdaya, lemah, dan perlu dikasihani sehingga dalam kondisi sosial budaya yang *patriarkhi* seringkali terjadi ketidakadilan terhadap kaum perempuan, khususnya kaum janda (Munir, 2009: 144).

Secara ilmiah, janda dapat diartikan seorang perempuan yang pernah melakukan hubungan biologis, tapi dengan alasan tertentu harus hidup tanpa suami. Sedangkan berdasar filsafat, bahwa janda



adalah perempuan yang pernah merasakan cinta kasih dan melakukan hubungan intim, tapi merelakan cinta kasihnya tidak berlanjut dikarenakan masing-masing memilih jalan hidup sendiri-sendiri untuk memperoleh kebebasan masing-masing tanpa suatu ikatan pernikahan. Secara ontologis, janda merupakan sosok perempuan yang tidak bersuami, harus menanggung penderitaan secara fisik dan psikis dari berbagai persepsi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Secara epistemologi, janda adalah perempuan yang mempunyai fungsi ganda. Perempuan di satu sisi sebagai ibu dari keturunan yang ditinggalkan ayahnya, baik melalui perceraian ataupun kematian dan di sisi lain, merupakan perempuan yang pernah melakukan hubungan biologis dengan lawan jenisnya, tetapi tidak mendapat perlakuan yang lazim dari pasangannya sehingga harus melaksanakan fungsi sebagai kepala keluarga. Secara axiologi, janda harus tetap menjaga harkat dan martabat dirinya ditengah-tengah masyarakat sebagai perempuan yang pernah bersuami sehingga nasib yang dipandang kurang beruntung itu harus mampu survifal ditengah-tengah kehidupan tanpa didampingi pria yang bisa mengayominya (Shalihaty. Janda Kembang [online]. [http://ccde.or.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=16:janda-kembang&catid=3:bingkai&Itemid=4](http://ccde.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=16:janda-kembang&catid=3:bingkai&Itemid=4)).



Garner dan Marcer menyatakan mengenai norma yang berlaku di masyarakat, bahwa kehidupan menjanda khususnya mempengaruhi perempuan karena:

1. Perempuan cenderung hidup lebih lama daripada pria.
2. Perempuan pada umumnya menikahi pria yang lebih tua dari mereka sendiri.
3. Laki-laki tua lebih mungkin menikah kembali dibandingkan perempuan tua.
4. Ada norma-norma sosial yang kuat, yang menentang perempuan tua menikahi pria muda, dan juga norma-norma yang menentang perempuan tua menikah lagi (Ollenburger dan Moore, 1996: 248).

#### **4. Teori Labeling**

Analisis tentang pemberian cap (*labeling*) dipusatkan pada reaksi orang lain. Artinya, ada orang-orang yang memberi definisi, julukan, atau pemberian label (*definers/labelers*) pada individu-individu atau tindakan yang menurut penilaian orang tersebut adalah negatif. Teori ini tidak berusaha untuk menjelaskan mengapa individu-individu tertentu tertarik atau terlibat dalam tindakan menyimpang, tetapi yang lebih ditekankan adalah pada pentingnya definisi-definisi sosial dan sanksi-sanksi sosial negatif yang dihubungkan dengan tekanan-tekanan individu untuk masuk dalam tindakan yang lebih menyimpang (Narwoko, 2005: 114).

Teori labeling juga menggunakan pendekatan interaksionisme yang tertarik pada konsekuensi-konsekuensi dari interaksi antara si penyimpang



dan masyarakat biasa. Konsekuensi dari pemberian label mungkin akan berakibat serius pada tindakan penyimpangan yang lebih lanjut. Adanya cap yang dilekatkan pada diri seseorang cenderung mengembangkan konsep diri yang menyimpang dan kemungkinan berakibat pada suatu karier yang menyimpang (Narwoko, 2005: 115).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh teori labeling dalam usahanya memahami tingkah laku menyimpang adalah sebagai berikut. Pertama, mengidentifikasi serangkaian karakteristik atau tindakan seseorang (yang dilakukan secara individual), kemudian mengategorikan orang tersebut sebagai salah satu dari calon yang dipilih menjadi bagian dari suatu studi penyimpangan. Penyimpangan dalam konteks ini biasanya dikategorikan sebagai *primary deviance*, atau penyimpangan yang dilakukan tanpa disertai oleh motivasi kuat untuk melakukannya.

Karena penyimpangan primer diasumsikan menyebar ke segenap lapisan masyarakat, maka sebenarnya tidak dibutuhkan pengalaman luas atau proses belajar yang lama untuk melakukannya sehingga kapan seseorang melakukan penyimpangan primer, dan kapan pula orang menghindarinya, sesungguhnya hanya bergantung pada bagaimana orang tersebut secara individual memiliki daya pertahanan atau kemampuan untuk menolaknya. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin kuat, semakin terhindar dirinya dari label negatif yang mungkin diberikan kepadanya. Seseorang seringkali dinyatakan atau diberi label semakin



menyimpang bukan lantaran semakin melakukam penyimpangan, tetapi karena tidak mempunyai kekuatan untuk menolak anggapan

Kedua, mengidentifikasi bagaimana orang lain akan memperlakukan orang tadi sesuai dengan label yang diberikan kepadanya.

Teori *labelling* kemudian memfokuskan perhatiannya pada status orang yang dijadikan objek studi. Ketiga, mengetahui tipe tindakan (reaksi) yang dilakukan oleh orang yang melakukan penyimpangan primer tadi setelah memperoleh perlakuan tertentu dari orang lain di sekelilingnya, terutama mengidentifikasi bagaimana ia mengadopsi perlakuan tersebut. Perlakuan tersebut terwujud dalam bentuk reaksi sosial, dan selanjutnya bukan hanya semakin mengukuhkan tingkah laku yang menyimpang, melainkan juga menciptakan penyimpangan lain yang disebut *secondary deviance* atau penyimpangan sekunder, yang diekspresikan sebagai upaya untuk menjawab atau menguasai reaksi sosial tadi.

Keempat, membahas masalah stabilitas pola interaksi di antara mereka yang memberi label menyimpang dan orang yang diberi label menyimpang. Kemudian mendiskusikan implikasi temuan pada tindakan yang dipergunakan untuk memecahkan masalah penyimpangan tadi. Proses *labeling* seringkali sukar berubah (Usman, 2004: 74-76).



## 5. Teori Gender

Konsep penting yang perlu dipahami dalam rangka membahas masalah kaum perempuan adalah membedakan antara konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender. Persoalan gender dengan ketidakadilan sosial yang banyak menimpa kaum perempuan menyebabkan pemahaman atas konsep gender menjadi sangat penting mengingat telah lahir suatu analisis dari konsep ini.

Struktur masyarakat yang *patriarkhi* berdampak pada perbedaan hak dan kewajiban perempuan dan laki-laki sehingga menjadi:

- a. Akar ketimpangan gender.
- b. Sumber ketidakadilan pada perempuan.
- c. Penyebab perempuan tersubordinasi dan termarginalisasi.
- d. Memberi identitas peranan gender atau bias gender dan akibat gender.

Perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Pemahaman mengenai bagaimana perbedaan gender yang menyebabkan ketidakadilan gender dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada, yaitu marginalisasi, subordinasi, pembentukan *stereotipe* atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), dan beban kerja (*burden*). Manifestasi ketidakadilan gender saling berkaitan dan berhubungan, saling mempengaruhi secara dialektis sehingga memunculkan gerakan feminism.



Gender merupakan bentukan sosial budaya yang bagi setiap masyarakat memiliki bentuk-bentuk yang berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, didasari oleh nilai-nilai, norma-norma, dan pandangan-pandangan yang berlaku dalam masyarakat tersebut tentang hubungan antara laki-laki dengan perempuan. Sistem nilai, norma, dan *stereotipe* tentang laki-laki dan perempuan dilihat sebagai faktor utama yang mempengaruhi posisi atau hubungan perempuan dan laki-laki dalam lingkungannya dan dalam struktur sosialnya, yaitu sistem *patriarkhi* (yang dianut oleh sebagian besar masyarakat di dunia). Nilai-nilai dan norma yang mendefinisikan perempuan lebih rendah daripada laki-laki menyebabkan laki-laki mempunyai kontrol terhadap perempuan. Hal tersebut dapat ditemukan di setiap lingkungan pergaulan, baik dalam keluarga, pergaulan sosial, agama, hukum, pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain (Sulaeman dan Homzah2010: 43)

Konsep gender itu sendiri adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, dimana ciri-ciri sifat tersebut merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Gender itu sendiri juga memiliki perbedaan yang dikarenakan oleh banyak hal diantaranya dengan dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultur melalui ajaran keagamaan maupun negara.



## **6. Teori Interseksionalitas Patricia Hill Collins**

Teori ini menjelaskan bahwa perempuan mengalami penindasan atas dasar gender, bagaimanapun juga perempuan ditindas secara berlainan oleh berbagai interseksi (titik silang) ketimpangan yang tidak hanya mencakup gender, tetapi juga kelas, ras, lokasi global, preferensi seksual, jenis kelamin, dan usia. Praktik sosialnya, orang menjustifikasi dengan menggunakan perbedaan dan menerjemahkannya ke dalam model inferioritas atau superioritas; orang disosialisasikan untuk menghubungkan perbedaan, bukan sebagai sumber diversitas, kepentingan dan kekayaan kultural, tetapi dari segi penilaian “lebih baik” atau “lebih buruk” (Ritzer-Goodman, 2008: 443-444). Penolakan perbedaan yang dapat membuat orang merendahkan diri sendiri atau orang lain, menolak orang dari kelompok yang berbeda dan menciptakan kriteria ke dalam kelompok mereka sendiri untuk mengusir, menghukum, atau meminggirkan anggota kelompok (Ritzer-Goodman, 2008: 444).

## **7. Teori Fungsionalisme Struktural**

Menurut para fungsionalis, masyarakat adalah statis atau berada dalam keadaan berubah secara seimbang, dan menekankan keteraturan masyarakat. Fungsionalis menyatakan bahwa setiap elemen masyarakat berperan dalam menjaga stabilitas. Fungsionalis juga cenderung melihat masyarakat secara informal diikat oleh norma, nilai, dan moral, dan



memusatkan perhatian pada kohesi yang diciptakan oleh nilai bersama masyarakat.

Merton menjelaskan bahwa analisis struktural-fungsional memusatkan perhatian pada kelompok, organisasi, masyarakat, dan kultur. Sasaran studi struktural fungsional Merton antara lain: peran sosial, pola institusional, proses sosial, pola kultur, emosi yang terpola secara kultural, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, perlengkapan untuk pengendalian sosial, dan sebagainya (Ritzer-Goodman, 2008: 138).

Fungsi struktur fungsional mestinya lebih dipusatkan pada fungsi sosial ketimbang pada motif individual. Merton mendefinisikan fungsi sebagai "konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dari sistem tertentu" (Ritzer-Goodman, 2008: 139).

Ketika menjelaskan teori fungsional selanjutnya, Merton menunjukkan bahwa struktur mungkin bersifat disfungsional untuk sistem secara keseluruhan, namun demikian struktur itu terus bertahan hidup (ada).

Salah satu sumbangan Merton paling terkenal terhadap fungsionalisme struktural adalah analisisnya mengenai hubungan antara kultur, struktur, dan anomie. Merton mendefinisikan *kultur* sebagai "seperangkat *nilai normatif* yang terorganisir, yang menentukan perilaku bersama anggota masyarakat." *Struktur sosial* adalah "seperangkat *hubungan sosial* yang terorganisir, yang dengan berbagai cara melibatkan anggota masyarakat di dalamnya". *Anomie* terjadi "bila ada keterputusan hubungan antara norma kultural dan tujuan dengan kapasitas yang



terstruktur secara sosial dari anggota kelompok untuk bertindak sesuai dengan nilai kultural” (Ritzer-Goodman, 2008: 142-143).

## **B. Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian yang relevan dengan topik yang akan diteliti dalam skripsi ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Nuri Purnawati pada tahun 2008, yang merupakan seorang mahasiswi Pendidikan Sosiologi angkatan tahun 2004. Penelitian tersebut berjudul “Persepsi Anggota Masyarakat Desa Wonosari terhadap Kasus Cerai Gugat (Rapak) dalam Perspektif Gender”. Penelitian tersebut pada dasarnya ingin mengetahui persepsi masyarakat terhadap adanya kasus cerai gugat yang banyak terjadi di Desa Wonosari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat Desa Wonosari terhadap kasus cerai gugat dilihat dari perspektif gendernya. Penelitian ini dilakukan di Desa Wonosari karena lokasi desa tersebut berada di pusat kota dan merupakan kecamatan di Kabupaten Gunungkidul. Selain itu, di desa tersebut masyarakatnya komplek sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan kajian mengenai perceraian khususnya cerai gugat terutama kepada masyarakat Desa Wonosari, pemerintah daerah Wonosari, dan Kabupaten Gunungkidul serta masyarakat umum.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah masyarakat Desa Wonosari sejumlah 6 orang, tokoh



pemerintah daerah Wonosari sejumlah 3 orang, dan tokoh agama Desa Wonosari sejumlah tiga orang. Penentuan subyek penelitian ini menggunakan teknik area *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan pengamatan. Teknik keabsahan datanya menggunakan teknik keajegan pengamatan. Analisis data yang dilakukan adalah analisis induktif yang terdiri dari reduksi data, unitasi dan kategorisasi, display data, dan pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah bila dilihat perspektif gendernya, maka sebagian anggota masyarakat Desa Wonosari telah memahami arti kesetaraan gender, dibuktikan dengan persepsi mereka yang menyetujui adanya gugat cerai yang diprakarsai oleh seorang istri. Faktor yang paling banyak menyebabkan meningkatnya cerai gugat di Pengadilan Wonosari ini terjadi karena suami meninggalkan kewajibannya sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah sehingga istri menggugat untuk mencari keadilan dan memperjuangkan hak-haknya yang belum terpenuhi selama menjadi istri.

Bila dilihat dari budaya *patriarkhi* masyarakat Jawa, perceraian yang dilakukan oleh seorang istri ini menyimpang karena tidak sesuai dengan aturan-aturan yang terdapat dalam budaya *patriarkhi* masyarakat Jawa. Sedangkan dari ketiga agama, yaitu Islam, Ktisten, dan Khatolik dalam memandang kesetaraan mengenai siapa yang memprakarsai perceraian menunjukkan bahwa dari ketiga agama tersebut tidak



membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam mencari keadilan.

Akan tetapi, dalam agama Kristen dan Khatolik menyebutkan bahwa perceraian merupakan hal yang sangat dilarang. Hanya saja ketika di dalam masyarakat dijumpai kasus KDRT dan masalah ketimpangan lainnya.

Adapun persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu sama-sama mengkaji mengenai persepsi masyarakat terhadap suatu objek tertentu dan juga menggunakan perspektif yang sama, yaitu gender. Teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan wawancara, dokumentasi, dan pengamatan atau observasi. Selain itu, kesamaan lain adalah teknik pengambilan sampling, yakni dengan *purposive sampling*.

Teknik analisis data juga sama, yakni pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tetapi, dalam penelitian ini tidak melakukan unitasi dan kategorisasi. Namun, di sisi lain terdapat perbedaan, dimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Nuri Purnawati lebih menyoroti pada persepsi masyarakat terhadap kasus cerai gugat. Sedangkan penelitian ini menyorot persepsi masyarakat terhadap status janda. Oleh karena itu, kedudukan penelitian yang dilakukan oleh Nuri terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh adalah sebagai acuan dan melanjutkan penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap status janda. Status janda merupakan status yang disandang oleh seorang istri yang sudah bercerai dan kasus cerai gugat dapat menjadi salah satu penyebabnya.



2. Adapun penelitian lain yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah skripsi dari Nur Hidayati, seorang mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2008 dengan judul “Tinjauan Yuridis Tentang Hak Janda Dalam Pembagian Warisan Menurut Hukum Adat Jawa (Studi Kasus di Pengadilan Negeri Sukoharjo)”. Penelitian ini mengkaji dan menjawab permasalahan mengenai hak janda dalam pembagian warisan menurut hukum adat Jawa serta bagaimana pelaksanaannya di Pengadilan Negeri Sukoharjo. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah deskriptif sehingga metode yang digunakan, yaitu dengan jalan mempelajari buku-buku serta berbagai tulisan yang berhubungan dengan hak janda dalam pembagian warisan menurut hukum adat Jawa, selain itu juga dengan melakukan penelitian di lapangan yaitu berhadapan langsung dengan obyek penelitian yang meliputi observasi, mengkaji kasus-kasus yang telah diputus oleh Pengadilan Negeri Sukoharjo serta melakukan wawancara langsung dengan aparat Pengadilan Negeri Sukoharjo.

Setelah diadakan penelitian dengan berdasarkan kajian teoritis dan beberapa kasus yang terjadi di Pengadilan Negeri Sukoharjo, maka di dapatkan hasil sebagai berikut: dalam hukum adat Jawa seorang janda yang telah lama hidup bersama dengan suami dan telah memperoleh keturunan, maka janda berhak mendapat bagian atas harta kekayaan yang ditinggalkan suami. Adapun besar bagian yang diterima adalah jika janda tersebut mempunyai anak yang belum dewasa maka harta peninggalan



suami bisa dikuasai penuh oleh janda asalkan digunakan untuk keperluan sehari-hari untuk menghidupi dirinya dan anakanaknya. Tetapi setelah anak tersebut dewasa atau telah berkeluarga maka harta peninggalan suami harus dibagi rata antara janda dan anaknya, artinya antara anak dan janda mendapat bagian yang sama besar.

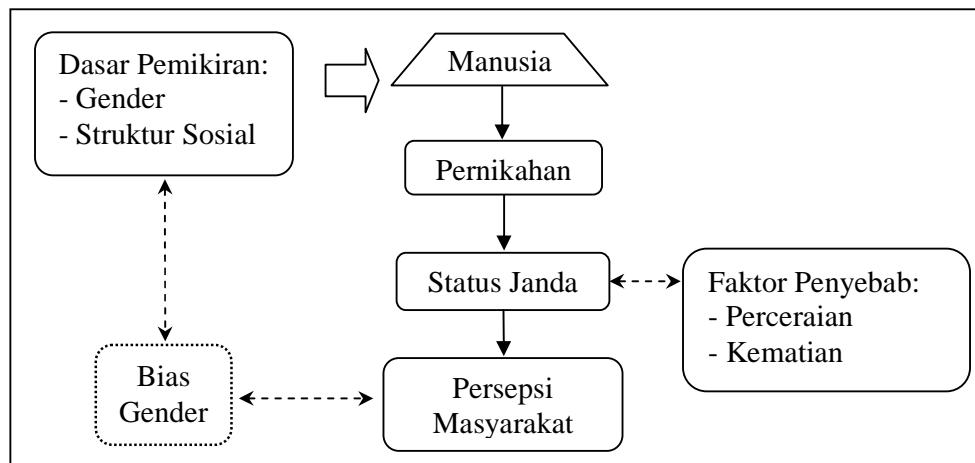
Berbeda dengan pelaksanaan pembagian warisan bagi seorang janda di Pengadilan Negeri Sukoharjo, yaitu jika pihak-pihak yang bersengketa memutuskan mengakhiri sengketa dengan melakukan perdamaian maka pihak Pengadilan Negeri Sukoharjo tidak berhak ikut campur dalam menentukan besarnya bagian warisan, hal ini berarti bahwa pihak-pihak yang bersengketa lebih memilih menggunakan aturan atau adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Pengadilan Negeri Sukoharjo dalam hal ini hanya berperan dalam mengesahkan akta perdamaian yang telah dibuat dan disetujui oleh para pihak yang bersengketa. Pada kasus yang berakhir dengan putusan maka hakim Pengadilan Negeri Sukoharjo dalam memutus sengketa tetap berpedoman pada peraturan perundang-undangan yang berlaku yang relevan dengan sengketa yang terjadi.

Persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama membahas mengenai janda; sama-sama jenis penelitiannya, yaitu deskriptif; sama-sama melakukan observasi dan melakukan wawancara. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu fokus kajian penulis adalah pada persepsi masyarakat terhadap status janda, sedangkan penelitian Nur Hidayati adalah pada hak



janda dalam pembagian warisan, terutama pada janda yang disebabkan oleh kematian suami dalam kedudukannya di muka hukum adat. Subyek dan objek penelitian Nur Hidayati lebih pada janda, sedangkan subyek penulis adalah masyarakat dan objeknya adalah janda. Penelitian tersebut dapat menjadi referensi dan acuan yang mendukung dalam mengkaji mengenai persepsi dari masyarakat mengenai status janda.

### C. Kerangka Pikir



Gambar. 1. Kerangka Pikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di Kampung Iromejan, Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut karena menurut survei yang dilakukan penulis dan dengan mengumpulkan data-data mengenai jumlah janda yang ada pada salah satu perkumpulan persaudaraan janda di Yogyakarta, yaitu “Armalah”, kampung Iromejan merupakan kampung yang memiliki jumlah janda yang relatif lebih besar daripada daerah lain di Kota Yogyakarta, baik janda muda, janda madya, maupun tua dengan berbagai penyebabnya. Penulis ingin mengetahui mengenai persepsi masyarakat terhadap status janda di tengah masyarakat yang notabene sudah termasuk ke dalam kampung di perkotaan atau masyarakat urban. Seperti apa masyarakat setempat menilai dan memersepsikan status janda.

#### **B. Waktu Penelitian**

Penelitian Persepsi Masyarakat terhadap Status Janda di Kampung Iromejan, Kelurahan klitren, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta dilaksanakan selama kurang lebih 2 bulan, yaitu bulan Maret sampai Mei 2011.



### **C. Bentuk Penelitian**

Bentuk penelitian yang relevan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Penulis mempelajari buku-buku serta berbagai tulisan yang berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap status janda. Peneliti berusaha untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat yang ada mengenai status janda di Kampung Iromejan, Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta secara rinci dalam bentuk kata-kata, berisi kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan dari hasil wawancara dan observasi..

### **D. Sumber Data**

Sumber data merupakan subjek dimana data diperoleh. Penelitian kualitatif memiliki sumber data utama dari kata-kata, bahasa, tindakan, serta data tambahan yang mendukung seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini antara lain:

#### **1. Sumber data primer**

Sumber data primer diperoleh dari observasi langsung dan wawancara dengan masyarakat Kampung Iromejan, Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta.

#### **2. Sumber data sekunder**

Sumber data sekunder merupakan sumber tidak langsung yang mampu memberikan tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Sumber data sekunder ini diperoleh melalui studi kepustakaan dari buku-buku



maupun media internet dan melalui dokumen atau arsip sebagai bukti akurat telah melakukan penelitian. Agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan, maka unsur sumber data menjadi kunci dalam penelitian dengan berbagai tambahan yang sesuai sehingga tujuan untuk memperoleh hasil penelitian yang akurat akan tercapai.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan jenis sumber data yang diperoleh secara lisan dan tertulis. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian nantinya adalah sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi dilakukan di Kampung Iromejan dengan mengamati hubungan atau interaksi masyarakat setempat dengan janda yang kemudian memunculkan persepsi dari masyarakat, kemudian mencatatnya. Peneliti menggunakan observasi partisipan dalam penelitian ini dengan ikut mengambil bagian atau berada dalam keadaan masyarakat Kampung Iromejan.

##### **2. Wawancara**

Teknik wawancara ini dilakukan dengan membuat kendali wawancara yang relevan dengan permasalahan yang kemudian digunakan untuk tanya jawab. Peneliti bertanya kepada informan mengenai fakta-fakta dan pendapat atau persepsi masyarakat terhadap status janda yang



ada di tengah masyarakat, serta faktor apa saja yang melatar belakangi adanya persepsi tersebut.

### 3. Dokumen atau arsip

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengkaji sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan pokok bahasan permasalahan. Adapun sumber yang penulis gunakan dalam penulisan adalah buku-buku, jurnal, majalah, dan data janda dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Yogyakarta maupun dari masyarakat.

## **F. Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Pengambilan sampel dilakukan dengan mencari informan yang benar-benar tata dan dapat memberikan informasi sesuai dengan tujuan penulisan. Penelitian dengan teknik ini bermaksud dapat mewakili situasi mengenai persepsi masyarakat terhadap status janda di Kampung Iromejan, Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta.

Pemilihan teknik ini bertujuan memperoleh variasi informasi sebanyak-banyaknya. Penarikan sampel akan dihentikan jika sudah mulai terjadi pengulangan informasi dari masyarakat mengenai persepsinya terhadap status janda. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Kampung Iromejan, Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta.



## **G. Validitas Data**

Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2008: 330). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dengan mengumpulkan data yang sejenis dari beberapa sumber data yang berbeda, yaitu informasi mengenai persepsi janda oleh masyarakat Kampung Iromejan yang kompleks.

Hal ini dimaksudkan dapat mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan pandangan, pendapat, atau pemikiran mengenai status janda janda dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan informan dalam situasi berbeda, membandingkan pendapat dan pandangan dari informan yang berbeda posisi dan status, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen dan hasil pencatatan (Moleong, 2005: 178).

## **H. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang dimaksudkan untuk mencari jawaban tentang permasalahan yang dirumuskan sebelumnya. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Hubberman yang terdiri dari empat hal utama, yaitu



pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi dengan penjelasan sebagai berikut:

### 1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi atau foto dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai.

Sedangkan catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Untuk memperoleh catatan ini, maka penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan.

### 2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemeratan perhatian pada langkah-langkah penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolong-golongkan untuk lebih mempertajam, mempertegas, menyingkat, membuang bagian yang tidak diperlukan, dan mengatur data agar dapat ditarik kesimpulan akhir secara tepat yang kemudian dilanjutkan dengan proses verifikasi.



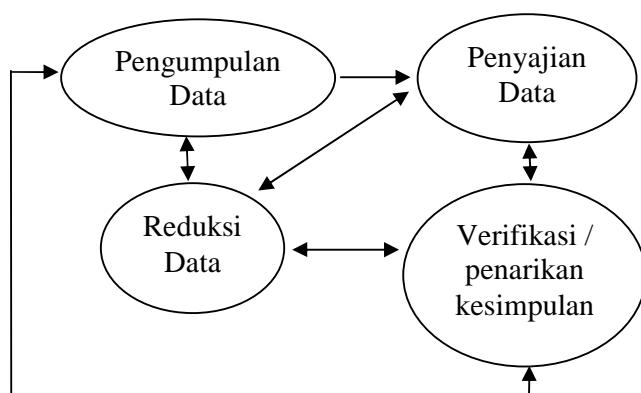
### 3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sejumlah informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan-kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan lebih lanjut. Penyajian data dimaksudkan untuk lebih mudah dalam memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Data disajikan naratif dan tabel sebagai panduan informasi mengenai apa yang terjadi.

#### 4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan sebagai langkah akhir dalam pembuatan suatu laporan merupakan usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi sebagai jawaban dari rumusan masalah penelitian. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat.

Miles dan Hubberman menggambarkan analisis model interaktif dengan gambar sebagai berikut:



Gambar. 2. Model Analisis Interaktif Miles dan Hubberman

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan disajikan data informasi yang bersifat esensial untuk mendeskripsikan seluruh informasi mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Status Janda: Studi Kasus di Kampung Iromejan, Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Sajian data didasarkan atas wawancara mendalam dengan informan, pengamatan atau observasi aktif dan pasif terhadap aktivitas masyarakat di kampung sehari-hari. Oleh karena itu, sebelum masuk pada pembahasan yang lebih bersifat esensial, maka akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai keadaan lokasi yang menjadi *setting* dari objek yang diteliti.

Sajian data terfokus pada: deskripsi lokasi penelitian, persepsi masyarakat terhadap status janda, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi adanya persepsi tersebut. Berdasarkan objek penelitian, yaitu masyarakat suatu perkampungan, maka akan dijelaskan terlebih dahulu melalui *setting* tempat yang menjadi fokus studi penelitian, yaitu di Kampung Iromejan, Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta sebagai berikut:



## A. Deskripsi Lokasi Penelitian

### 1. Keadaan Umum Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta terletak antara  $110^{\circ}24'19''$ - $110^{\circ}28'53''$  Bujur Timur dan antara  $07^{\circ}49'26''$ - $07^{\circ}15'24''$  Lintang Selatan, dengan luas sekitar  $32,5 \text{ Km}^2$  atau 1,2 % dari luas wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jarak terjauh dari utara ke selatan kurang lebih 7,5 Km dan dari barat ke timur kurang lebih 5,6 Km. Kota Yogyakarta yang terletak di daerah dataran lereng aliran Gunung Merapi memiliki kemiringan lahan yang relatif datar (antara 0-2 %) dan berada pada ketinggian rata-rata 114 meter dari permukaan air laut (dpa). Sebagian wilayah dengan luas 1.657 hektar terletak pada ketinggian kurang dari 100 meter dan sisanya (1.503 hektar) berada pada ketinggian antara 100-199 meter dpa.

Secara administratif, Kota Yogyakarta terdiri dari 14 kecamatan dan 45 kelurahan dengan batas-batas wilayah:

Sebelah Utara : Kabupaten Sleman

Sebelah Timur : Kabupaten Bantul dan Sleman

Sebelah Selatan : Kabupaten Bantul

Sebelah Barat : Kabupaten Bantul dan Sleman

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2000, Penduduk Kota Yogyakarta berjumlah 397.398 orang yang terdiri dari 194.530 orang (48,95 %) laki-laki dan 202.868 orang (51,05 %) perempuan. Jumlah penduduk berdasarkan hasil Supas tahun 2005 sebanyak 435.236 orang. Dengan demikian rata-rata penduduk periode tahun 2000-2005 sebesar

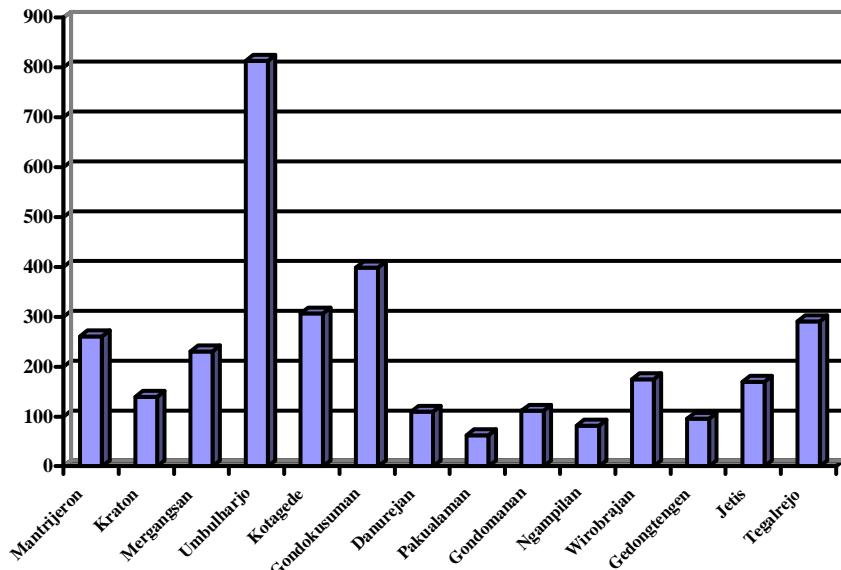


1,9 %. Berdasarkan hasil proyeksi Sensus Penduduk tahun 2000, jumlah penduduk tahun 2009 tercatat 462.752 orang. Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin adalah 48,86 % laki-laki dan 51,14 % perempuan. Secara keseluruhan jumlah penduduk perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk laki-laki seperti tampak dari rasio jenis kelamin penduduk yang lebih kecil dari 100.

Rasio jenis kelamin adalah perbandingan antara banyaknya penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan pada suatu wilayah dan waktu tertentu biasanya dinyatakan dengan banyaknya penduduk laki-laki untuk 100 penduduk perempuan. Dengan wilayah 32,50 Km<sup>2</sup>, kepadatan penduduk Kota Yogyakarta 14.239 jiwa per Km<sup>2</sup>. Penduduk Kota Yogyakarta mayoritas memeluk agama Islam. Jumlah pemeluk agama Islam pada tahun 2009 sebanyak 371.816 orang atau 79,86 % dari total penduduk Kota Yogyakarta. Pemeluk agama yang lain adalah 12,00 % Katholik, 7,43 % Kristen, 0,23 % Hindu, 0,45 % Budha, dan 0,03 % lainnya.



Grafik: 1.1  
 Luas Wilayah Kota Yogyakarta menurut Kecamatan  
 2009



(Sumber: BPS Kota Yogyakarta)

## 2. Keadaan Umum Kecamatan Gondokusuman

Wilayah Kecamatan Gondokusuman salah satu diantara 14 kecamatan di Kota Yogyakarta dengan luas wilayah  $3,290 \text{ Km}^2$ . Kecamatan Gondokusuman dibagi menjadi 5 wilayah kelurahan, yaitu :

- a. Kelurahan Baciro
- b. Kelurahan Demangan
- c. Kelurahan Klitren
- d. Kelurahan Kotabaru
- e. Kelurahan Terban

Kecamatan Gondokusuman memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah timur : Kecamatan Umbulharjo
- b. Sebelah selatan : Kecamatan Umbulharjo dan Kecamatan Danurejan
- c. Sebelah barat : Kecamatan Jetis
- d. Sebelah utara : Kabupaten Sleman

Salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Gondokusuman, yang menjadi fokus studi dalam penelitian ini adalah Kelurahan Klitren.

Kelurahan Klitren memiliki batas-batas wilayah, yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelah timur : Kelurahan Demangan
- b. Sebelah selatan : Kelurahan Kotabaru dan Kelurahan Baciro
- c. Sebelah barat : Kelurahan Terban
- d. Sebelah utara : Kelurahan Caturtunggal (Sleman)

Kelurahan Klitren terdiri dari beberapa wilayah atau perkampungan yang merupakan pembagian wilayah bedasarkan RT dan RW, salah satunya adalah Kampung Ironejan. Menurut BPS Kota Yogyakarta (2010: 3), Kelurahan Klitren terdiri dari 16 RW dan 63 RT, dimana 4 RW diantaranya merupakan perangkat Kampung Ironejan, yaitu RW 007, 008, 009, dan 010. Berdasarkan data yang terkumpul, penduduk Kampung Ironejan kurang lebih berjumlah 2.332 jiwa, dimana dapat dihitung rata-rata banyaknya jiwa setiap rumah tangga adalah empat (4) jiwa. Masyarakat Kampung Ironejan cukup kompleks, baik dari pendidikan, mata pencaharian, dan agama. Berikut penulis sajikan tabel



data jumlah penduduk Kelurahan Klitren berdasarkan status dalam keluarga:

Tabel: 1

Jumlah Penduduk Kelurahan Klitren Berdasarkan Status dalam Keluarga  
Tahun 2010

NO	URAIAN	KLITREN		
		Lk	Pr	$\Sigma$
1	Belum Kawin	3.436	2.837	6.273
2	Kawin	2.498	2.583	5.081
3	Cerai Hidup	26	42	68
4	Cerai Mati	80	516	596
	$\Sigma$	6.040	5.978	12.018

SUMBER DATA: Dinas Kependudukan & Pencatatan Sipil  
Kota Yogyakarta

Berdasarkan data-data yang terkumpul, dapat diketahui bahwa penduduk Kelurahan Klitren berjumlah 12.018 orang, dengan proporsi yang hampir berimbang antara jumlah laki-laki dan jumlah perempuan. Berdasarkan status dalam keluarga, masyarakat yang berstatus janda cenderung berjumlah lebih banyak daripada yang berstatus duda, baik disebabkan karena kematian maupun perceraian. Jumlah janda karena kematian relatif lebih besar hingga mencapai enam kali lipat atau selisih 4,36 % dibandingkan yang berstatus duda karena kematian. Kaum janda yang bercerai juga lebih banyak daripada duda, terutama bagi yang masih tinggal di wilayah Kelurahan Klitren.

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan, masih banyak penduduk yang masih duduk di bangku SMA atau sederajat dan penduduk yang merupakan lulusan SMA atau sederajat. Selain itu, penduduk yang



sedang melanjutkan pendidikan di tingkat Diploma IV atau Strata I juga berjumlah cukup banyak. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa kondisi masyarakat setempat sangatlah komplek. Sebagian besar penduduk atau warga Kelurahan Klitren adalah pengangguran atau tidak bekerja. Mayoritas kaum perempuan bekerja sebagai ibu rumah tangga, sedangkan mayoritas kaum laki-laki adalah bermata pencaharian di bidang transportasi, baik becak, taksi, dan sebagainya. Selebihnya, masyarakat bekerja sebagai karyawan, buruh, dosen, juga biarawati, dan yang lainnya.

## **B. Data Informan**

Informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang perangkat kampung atau perangkat masyarakat, empat orang warga Kampung Iromejan (masyarakat setempat). Karakteristik masing-masing informan digambarkan sebagai berikut:

- a. Bapak SP (perangkat kampung dengan nama samaran)

Bapak SP adalah salah satu perangkat atau pengurus di Kampung Iromejan. Bapak SP sudah tinggal di Kampung Iromejan selama 32 tahun. Bapak SP sudah beberapa kali menjabat sebagai perangkat kampung. Bapak SP mempunyai seorang istri dan empat orang anak, anak pertama dan kedua adalah putri dan keduanya sudah menikah, anak ketiga seorang putra dan belum menikah, sedangkan anak terakhir adalah seorang putri lulusan SMA dan sekarang sudah bekerja sebagai karyawan di suatu pertokoan.



Bapak SP dalam kesehariannya mengperangkatkan diri kepada masyarakat dalam menangani kependudukan dan administrasinya, serta memimpin kegiatan sosial dalam lingkup administratif terkecil di masyarakat. Bapak SP merupakan salah satu orang yang dipercaya oleh masyarakat karena karisma dan kebijaksanaannya, serta ketaatannya dalam beribadah menjadi teladan bagi masyarakat. Bapak SP juga memiliki hubungan yang cukup dekat dengan anggota masyarakat dalam lingkup administrasinya karena setiap satu bulan sekali masyarakat setempat mengadakan pertemuan rutin. Bapak SP hampir mengenal setiap anggota beserta anggota keluarganya.

b. Ibu WP (perangkat kampung dengan nama samaran)

Ibu WP merupakan salah satu perangkat masyarakat, yaitu menjadi Ibu RT sekaligus merangkap sekretaris dalam lingkup administratif terkecil di Kampung Iromejan. Beliau sudah 25 tahun tinggal di Kampung Iromejan. Ibu WP memiliki dua orang anak, anak pertama laki-laki dan anak kedua perempuan. Anak pertama Ibu WP sudah menikah dan memiliki dua orang anak, sedangkan anak kedua beliau masih duduk di kelas dua SMP. Kegiatan sehari-hari Ibu WP adalah berjualan gorengan bersama suaminya. Beliau merupakan salah satu ibu-ibu aktivis kampung sehingga banyak mengenal warga kampung, terutama ibu-ibu. Beliau yang sering mengusahakan bantuan bagi kaum janda di kampung. Beliau memiliki simpati yang cukup besar bagi kaum janda karena janda di wilayah RW beliau jumlahnya cukup banyak dan merupakan janda-janda



yang sudah tua. Segala macam bentuk bantuan dari pemerintah pasti akan beliau ajukan karena beliau beranggapan bahwa janda-janda yang hidup sendiri merupakan kewajiban negara atau pemerintah untuk memelihara dan memperhatikan mereka. Beliau begitu memperhatikan warganya, apabila ada hal-hal yang kurang sesuai dan perlu dibicarakan dalam forum pertemuan RT, beliau adalah orang pertama yang akan menyinggung dan berusaha mencari solusinya karena beliau menghendaki kenyamanan dan ketentraman kampung tetap terjaga.

c. Bapak SK (perangkat kampung dengan nama samaran)

Bapak SK adalah seorang seksi keamanan kampung yang sudah 63 tahun tinggal di Kampung Iromejan sehingga beliau sangat mengenal karakteristik masyarakat dan kejadian-kejadian yang sering terjadi di kampung. Beliau merupakan salah satu orang yang dihormati dan disegani di kampung karena pengalaman dan kewibawaan beliau. Beliau memiliki seorang istri dan beberapa anak dimana kesemuanya sudah menikah dan memiliki anak. Beliau merupakan salah satu seksi keamanan kampung yang peduli dan menjaga kedamaian dan ketentraman kampung. Bapak SK sangat memperhatikan fenomena yang terjadi di kampung karena beliau bertanggung jawab atas keamanan kampung. Setiap ada gerak-gerik yang mencurigakan atau tidak seperti biasanya, beliau akan memantau dan sekiranya hal tersebut meresahkan masyarakat, beliau akan memberikan teguran. Hal tersebut dilakukan beliau demi keamanan dan ketentraman warga masyarakat kampung. Beliau menganggap warga kampung seperti



saudara beliau sendiri sehingga hubungan beliau dengan masyarakat setempat sangatlah baik.

- d. Bapak PJ (warga masyarakat dengan nama samaran)

Bapak PJ merupakan salah satu anggota masyarakat yang cukup dikenal di masyarakat. Bapak PJ sudah 31 tahun tinggal di Kampung Iromejan. Beliau dulu dikenal karena perilaku yang pernah menyimpang, yaitu bermain judi dan mabuk-mabukan. Beliau memiliki seorang istri dan tiga orang anak yang ketiganya sudah menikah semua. Ketiga anak Bapak PJ dapat dikatakan sudah ‘*mentas*’, yaitu sudah sampai pada pencapaian, baik itu pekerjaan maupun karir. Ketiga anak Bapak PJ ada yang menjadi TNI-AD, guru, dan polisi. Pergaulan Bapak PJ di kampung cukup baik sehingga beliau banyak dikenal dan mengenal warga masyarakat setempat. Hampir setiap siang Bapak PJ mendatangi warung makan ‘*angkringan*’, yakni tempat makan kecil dengan meja gerobak dan beberapa kursi kecil memajang yang berdiri di halaman rumah atau di tepi jalan dan menggunakan tenda yang berada di dekat rumah beliau sehingga memiliki kesempatan bertemu dengan warga yang lain. Bapak PJ adalah seseorang yang memiliki karakter mudah bergul dan senang bercanda. Beliau akan selalu baik terhadap siapa saja asalkan orang lain tersebut juga baik terhadap beliau. Namun, pada dasarnya, beliau adalah orang yang baik, suka berbagi dan memberi terhadap orang lain.

- e. Bapak SO (warga masyarakat dengan nama samaran)



Bapak SO merupakan salah seorang warga Kampung Iromejan yang sudah cukup lama tinggal di kampung, yakni sudah 55 tahun. Beliau memiliki seorang istri dan tiga orang anak. Anak pertama seorang perempuan sudah lulus SMA dan sekarang sudah bekerja di sebuah butik, anak kedua seorang perempuan yang masih duduk di bangku SMA, dan anak ketiga seorang laki-laki yang masih duduk di bangku SD. Bapak SO setiap hari bekerja di sebuah SPBU danistrinya kadang-kadang menjadi juru parkir di sebuah pertokoan untuk menyambung hidup. Masyarakat mengenal bapak SO sebagai orang yang suka bicara seenaknya, dalam bahasa jawa “*seneng ngenyeki wong*”, artinya suka menghina orang lain. Bapak SO juga cukup aktif terlibat dalam setiap kegiatan kampung yang diadakan. Anak-anaknya pun cukup aktif juga dalam berbagai kegiatan di kampung sehingga keluarga Bapak SO banyak mengenal warga masyarakat setempat.

f. Ibu WS (warga masyarakat dengan nama samaran)

Ibu WS adalah seorang ibu rumah tangga yang merangkap menjadi wanita karir dengan bekerja di luar rumah pada suatu perusahaan swasta. Beliau memiliki seorang suami dan tiga orang anak. Anak pertama seorang perempuan dan duduk di bangku SMP, sedangkan anak kedua dan ketiga adalah kembar, dimana anak kedua adalah seorang putri dan anak terakhir seorang laki-laki yang keduanya masih duduk di bangku SD kelas satu. Ibu WS merupakan salah seorang ibu yang cukup aktif dalam kegiatan kampung. Beliau hampir mengenal masyarakat setempat karena pergaulan



atau sosialisasinya yang baik dengan masyarakat. Ibu WS sering membantu kakaknya, Ibu YU dalam menangani lansia, terutama bagi kaum janda. Keaktifan ibu WS ini menjadikan beliau dikenal oleh masyarakat.

g. Bapak SR (warga masyarakat dengan nama samaran)

Bapak SR merupakan salah satu warga kampung yang sudah 45 tahun tinggal di Kampung Iromejan. Beliau memiliki seorang istri dan dua orang anak perempuan. Anak pertama masih duduk di bangku SD dan anak kedua masih duduk di bangku TK. Bapak SR adalah seorang majelis Gereja. Beliau cukup disegani di kampung karena wibawa dan kepandaianya. Beliau bekerja sebagai staff di salah satu rumah sakit ternama di Yogyakarta. Beliau juga pandai bersosialisasi dan penghargaannya terhadap sesama sangatlah tinggi sehingga beliau memiliki banyak sahabat dan saudara di kampung. Wawasan bapak SR yang cukup luas membuat orang lain atau warga masyarakat menjadi senang berbincang dan berdiskusi dengan beliau. Hubungan dengan kaum janda sangat baik karena beliau juga pernah menjalani hari-harinya dengan sang ibu yang juga merupakan seorang janda. Bapak SR merasa bangga terhadap sang ibu yang kuat dan mampu menghidupi anak-anaknya yang banyak hingga menikah semua. Pengalaman bersama seorang janda membuat bapak SR menjadi simpati dengan kaum janda. beliau turut menjaga dan menghormati kaum janda.



### C. Persepsi Masyarakat terhadap Status Janda

Warga Kampung Iromejan memiliki jumlah warga yang menyandang status janda yang relatif banyak dengan berbagai kriteria. 80 % warga yang berstatus janda adalah dikarenakan kematian dan sisanya ada yang ditinggal pergi suami dan perceraian, baik di usia muda, madya, maupun tua. Rata-rata janda di Kampung Iromejan adalah janda usia madya dan janda tua, namun interaksi maupun sosialisasi mereka dengan masyarakat cukup baik. Berikut jumlah janda beserta kriterianya berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis di Kampung Iromejan:

Tabel: 2  
Jumlah Janda beserta Kriteria di Kampung Iromejan  
Tahun 2010

No	Kriteria	Faktor Penyebab		
		Kematian	Perceraian	Diabaikan
1	Janda Muda	5	-	2
2	Janda Madya	23	1	4
3	Janda Tua	26	-	2
	<b>Jumlah</b>	<b>54</b>	<b>1</b>	<b>8</b>

Data di atas menunjukkan bahwa jumlah janda di Kampung Iromejan relatif banyak dari jumlah seluruh masyarakat kampung, yaitu kurang lebih berjumlah 63 orang. Jumlah janda didominasi oleh sebab kematian, terutama janda tua. Janda karena perceraian hanya ada satu orang saja dan yang bersangkutan pun sering berada di luar kampung. Janda yang disebabkan



karena ditinggal pergi begitu saja oleh suami atau diabaikan juga cukup banyak. Ada beberapa istri yang ditinggal pergi oleh suami ke luar kota atau pulang ke daerah asal di luar Jawa hingga bertahun-tahun tidak kembali dan tidak mengurus anak istrinya layaknya seorang ayah dan suami. Sekalipun ingin bercerai juga butuh biaya yang tidak sedikit.

Banyaknya janda dan struktur masyarakat, serta dasar pemikiran masyarakat yang berbeda menyebabkan keberagaman persepsi yang muncul terkait dengan status janda di Kampung Iromejan, Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, penulis menemukan berbagai persepsi yang beragam dari masyarakat mengenai status janda. Ada persepsi yang positif dan ada persepsi yang negatif.

#### a. Persepsi Positif

Status janda merupakan suatu kelompok masyarakat yang didasarkan pada suatu perpisahan atau kesendirian yang dialami oleh seorang perempuan atau istri; mengenai gaya hidup dimana berusaha memenuhi kebutuhan untuk menyambung hidup setelah ditinggal oleh suami, baik karena meninggal, cerai, maupun ditinggal pergi begitu saja; dan kehormatan yang diberikan kepada mereka oleh orang lain atau masyarakat. Status janda ini hanya ada karena ide-ide orang tentang prestise atau aib (Weber, 1946: 225). Suatu perceraian atau status yang belum jelas karena ditinggal pergi begitu saja oleh suami menjadi aib bagi suatu keluarga, terutama seorang istri. Setiap nasib hidup manusia



ditentukan oleh sebuah penghargaan sosial yang spesifik, positif atau negatif.

Salah satu anggota masyarakat bernama Bapak PJ memiliki persepsi mengenai status janda, “Secara umum, ya ibaratnya kan mencari nafkah sendiri, tapi ya ada yang dibantu oleh pemerintah melalui BLT. Pernah dilaksanakan, tetapi hanya berapa bulan saja.”<sup>1</sup> Pernyataan tersebut membuktikan bahwa masyarakat juga memiliki kepedulian atau rasa simpati yang tinggi terhadap kaum janda. Kaum janda sebaiknya diberi bantuan karena hidup sebagai tulang punggung keluarga yang harus mencari nafkah sendiri. Sekalipun ada bantuan sebaiknya konsisten, tidak hanya sesekali saja. Begitu juga yang diungkapkan oleh Ibu WP mengenai persepsinya terhadap status janda, “... janda itu merupakan seorang istri yang sudah hidup sendiri dan harus menghidupi anak-anaknya ya, jadi ya harus diperhatikan.”<sup>2</sup>

Sama halnya dengan Bapak PJ, Ibu WP pun juga berpersepsi bahwa kaum janda perlu mendapat perhatian lebih, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam setiap gerak-geriknya. Seorang anggota masyarakat lain bernama Bapak SO juga mengungkapkan persepsinya

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak PJ pada tanggal 05 April 2011 pukul 13.00 WIB.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ibu WP pada tanggal 05 April 2011 pukul 13.30 WIB.



terhadap status janda, “Ya biasa saja, baik-baik saja kok. Karena banyak yang sudah tua, jadi ya biasa-biasa saja.”<sup>3</sup>

Masyarakat menganggap status janda merupakan sesuatu hal yang biasa karena memang mayoritas kaum janda yang ada di Kampung Iromejan adalah janda berusia madya dan tua. Masyarakat melihatnya sebagai sesuatu yang wajar karena usia dan kematian yang lebih banyak menjadi penyebab adanya status janda sehingga interaksi yang terjalin juga tetap baik seperti biasa.

Begini juga dengan penuturan Bapak SK salah satu perangkat kampung, “Di mata saya mereka itu sama. Tidak ada yang saya bedakan. Janda maupun yang masih keluarga itu sama menurut saya.”<sup>4</sup> Bapak SK sebagai anggota masyarakat tidak membedakan masyarakat setempat dari status, Beliau menganggap semua sama. Ibu WS menambahkan persepsinya terhadap status janda sebagai berikut:

“Status janda buat saya tu sebenarnya baik, asal kehidupannya tu melakukan yang baik juga, dalam artian jangan melanggar aturan pemerintahlah seperti perselingkuhan, kumpul kebo. Ya kalau saya, seandainya janda akan melanjutkan tujuan hidup atau misi ketika masih bersama suaminya dahulu ya dilanjutkan dengan benar. Kalaupun ingin memiliki suami, menikahlah, jangan bermain api.”<sup>5</sup>

Berdasarkan penuturan Ibu WS, Beliau berpersepsi bahwa status janda adalah baik selama dalam kehidupan sehari-harinya juga melakukan

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak SO pada tanggal 05 April 2011 pukul 14.405 WIB.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak SK pada tanggal 13 April pukul 10.405 WIB.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ibu WS pada tanggal 17 April 2011 pukul 13.405 WIB.



yang baik juga. Masyarakat mengharapkan kaum janda sebagai anggota masyarakat yang hidup sendiri, tidak melanggar aturan pemerintah. Selain dapat mencemarkan nama masyarakat atau kampung, hal tersebut juga dapat merugikan kaum janda itu sendiri. Pernyataan tersebut jelas menunjukkan bahwa beliau tidak menyukai adanya pelanggaran terhadap aturan atau norma yang berlaku di masyarakat. Bapak SR turut menambahkan pendapatnya:

“... saya hanya melihat pada kepribadian janda tersebut, kalau kepribadian dia baik, saya sangat bangga bahwa beliau bisa menata dari ekonomi, dari pendidikan, kepada anak-anaknya dengan baik, itu menjadi kebanggaan tersendiri. Ya banggalah, bagaimana bisa mengatur, kan mencari sendiri, anaknya banyak, tapi bisa membiayai sampai sekolah dan menikah semua, itu tidak mudah. Merawat anak-anaknya dengan sendirian. Tapi saya tidak melihat bagi janda yang acuh-tak acuh terhadap anak, ini akan menimbulkan masalah.”<sup>6</sup>

Bapak SR memiliki kebanggaan tersendiri karena pernah menjadi anak seorang janda yang dapat menjadi panutan dan mampu merawat anak-anaknya sendirian, menjadi ibu serta ayah bagi anak-anaknya, menyekolahkan, hingga menikahkan anak-anaknya seorang diri. Hal tersebut menjadi suatu kebanggaan bagi Bapak SR sehingga Beliau berpersepsi terhadap status janda dengan melihat dari kepribadian janda yang akan dipersepsi atau lebih bersikap objektif.

Kepribadian dan perilaku janda di masyarakat cukup baik, seperti yang dikatakan oleh Bapak SK, sebagai berikut:

”Penilaian saya ya malah banyak yang mempunyai kesibukan atau kegiatan banyak, sekarang di PKK ikut, di kelurahan, ibu-ibu

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak SR pada tanggal 17 April 2011 pukul 14.405 WIB.



sekarang banyak kegiatan. Dulu yang suaminya, maaf ya, melarang ini dan itu, sekarang setelah ditinggal meninggal suaminya, dia cenderung aktif. Misalnya, suaminya pekerja bank, istrinya dilarang ini dan itu, cemburu, kemudian setelah suaminya meninggal ternyata orang-orang ini bagus. Ada kegiatan RT, RW, justru bagus. Ibu-ibu sekarang malah senang ada acara ini itu, malah sering menanyakan ada kegiatan apa karena dia butuh kesibukan, bahkan ada yang mengajukan diri untuk membuat minum saat kerja bakti, dan lain-lain, banyak.....”<sup>7</sup>

Bapak SK menilai bahwa perempuan yang menyandang status janda, setelah sepeninggalan suaminya menjadi cenderung lebih aktif dalam kegiatan di masyarakat. Mereka seperti dikekang oleh suami mereka ketika masih ada. Hal tersebut dapat dikarenakan sebagai aktivitas sehari-hari daripada diam di rumah seorang diri. Mereka cenderung merasa kesepian dan sehingga mereka mencari kegiatan yang dapat mengisi hari-hari mereka. Ada pula janda yang merasa minder ketika masih baru awal menyandang status janda, seperti yang diungkapkan oleh Ibu WS, “Yang saya temui di RT, sehari-hari ya biasa, seperti ibu rumah tangga biasa. Ada yang tiga bulan pertama setelah ditinggal suami masih merasa minder atau bingung.”<sup>8</sup> Berkennaan dengan hal tersebut, Bapak SR juga menambahkan:

“Rata-rata kalau janda ya semua baik, komunikasinya baik dengan masyarakat, dengan keluarga saya juga baik. Ya, banyak cerita-cerita sih tentang janda-janda, banyak keluhannya yang dihadapi. Misalnya, karena sendirian kalau janda kan sekaligus menjadi seorang suami, menjadi tulang punggung, mengurus anak-anaknya,

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak SK pada tanggal 13 April 2011 pukul 10.405 WIB.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ibu WS pada tanggal 17 April 2011 pukul 13.405 WIB.



tapi ada yang *enjoy* (menikmati) juga sih, semua dijalani dengan baik.”<sup>9</sup>

Ada kaum janda yang terbuka dengan orang-orang yang dipercaya untuk menceritakan isi hati atau keluh kesah yang dihadapi sebagai seorang janda. Namun tetap menjalaninya dengan baik. Pernyataan Bapak SR tersebut menunjukkan bahwa menyandang status janda itu tidaklah mudah. Namun, semua itu tergantung pada pribadi masing-masing dan bagaimana mereka menyikapinya.

Masyarakat Kampung Iromejan memiliki rasa simpati yang cukup besar terhadap kaum janda sehingga menjadikan kaum janda cenderung memiliki kepribadian atau perilaku yang baik pula. Kaum janda perlu diberi perhatian, diberi bantuan yang layak dan tidak menyinggung perasaan mereka. Sebagian besar masyarakat setempat yang menyandang status janda memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan hal tersebut, Bapak SK mengatakan:

“.....Sekarang janda orang kaya atau janda orang miskin itu sama ya. Tinggal bagaimana lingkungannya aja. Yang jelas, walaupun janda, tapi kalau mentalnya kuat ya sama saja. Sekarang begini, kalau saya menilai banyak ibu-ibu yang bersosialisasi. Kalau yang mengasingkan diri ya sama aja, baik janda yang berpunya terhadap keluarga saya misalnya yang tidak punya tetap baik kok. Seandainya ada orang yang sakit, masyarakat tetap mengumpulkan dana untuk membantu, asalkan yang akan dibantu itu tidak tersinggung. Kebanyakan warga saya kan janda dan pertokoan, mau ronda malam saja kesulitan karena warga (di salah satu RW) laki-lakinya hanya

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak SR pada tanggal 17 April 2011 pukul 14.405 WIB.

lima atau beberapa. Yang penting kan masyarakat sudah mulai saling membantu.”<sup>10</sup>

Apapun status dan bagaimana tingkat perekonomian masyarakat, masyarakat tetap memandang anggota masyarakatnya sama. Masyarakat cenderung berempati dan menilai setiap anggota masyarakat melalui sikap atau perilaku sehari-hari, terutama dalam hal ini adalah kaum janda. Status janda muda, janda madya, janda tua, janda cerai, janda kematian, maupun status janda yang disandang karena diabaikan dan ditinggalkan begitu saja oleh suami dan suami menikah lagi, tidak mempengaruhi persepsi masyarakat secara signifikan.

#### b. Persepsi Negatif

Selain persepsi positif, ada juga persepsi negatif yang muncul di masyarakat Kampung Iromejan Status janda dalam masyarakat Iromejan masih dipandang sebagai hal yang negatif dan selalu mendapat sorotan, serta perlu mendapat perhatian lebih dari masyarakat. Persepsi seorang perangkat kampung bernama Bapak SP mengenai status janda sebagai berikut:

“Yang jelas kalau masih muda riskan. Pasti ada gunjingan atau mungkin ya. Yang jelas ya riskan. Status janda itu lebih lah dari yang lain dan perlu diperhatikan oleh masyarakat sekitar. Kalau masih muda ya itu, akan lebih diperhatikan. Kalau ada apa-apa akan lebih

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak SK pada tanggal 13 April 2011 pukul 10.405 WIB.



terpantau atau tersorot. Akan ada perhatian khusus dari masyarakat juga.”<sup>11</sup>

Status janda yang disandang oleh perempuan yang masih berusia muda akan lebih riskan daripada yang berusia madya atau tua. Masyarakat akan lebih memantau atau memperhatikan mereka karena cenderung labil dan masih banyak keinginan sehingga berkecenderungan terhadap penyimpangan atau tindakan yang melanggar norma. Singkatnya, status janda merupakan status yang lebih rawan daripada duda atau yang lainnya.

Bapak SK menambahkan:

“Ya karena janda di kampung ini banyak sekali, jadi ya pasti disorot dan diperhatikan. Karena kita ingin menjaga mereka, jangan sampai terjadi apa-apa terhadap mereka atau bahkan ada yang berbuat tidak benar di kampung ini. Kalau secara umum, janda lebih cenderung dicap sebagai perusak hubungan, terutama hubungan suami istri orang lain. Janda juga kadang dianggap penggoda, tapi kan kita juga tidak tahu itu benar apa tidak. Tapi selama ini, itu yang ada di masyarakat. Kalau menurut saya ya dilihat dulu latar belakangnya kalau ada masalah. Begitu.”<sup>12</sup>

Anggapan bahwa janda adalah perusak hubungan orang, terutama hubungan suami istri masih ada di tengah masyarakat. Namun, perangkat Kampung Iromejan selalu berusaha menjaga kaum janda agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat merugikan kaum janda itu sendiri ataupun mencemarkan nama kampung. Apabila ada suatu masalah atau kasus yang terjadi pada kaum janda, sebaiknya terlebih dahulu melihat latar belakangnya.

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak SP pada tanggal 05 April 2011 pukul 11.41 WIB.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak SK pada tanggal 13 April 2011 pukul 10.405 WIB.



Setiap anggota masyarakat memiliki suatu penilaian sendiri terhadap suatu kejadian atau permasalahan yang berkenaan dengan janda. Salah satu informan menceritakan mengenai salah satu permasalahan yang pernah terjadi di masyarakat berkaitan dengan status janda, dimana hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi terhadap status janda:

”...ada perempuan yang ditinggal selama beberapa tahun oleh suaminya sehingga dipantau terus oleh masyarakat. Dia sering memasukkan laki-laki (bukan suaminya) ke rumahnya tiap malam, tetapi sekarang sudah menjadi suaminya. Katanya menikah siri, katanya. Tetapi kita tidak tahu juga. Mereka tidak lapor. Memang masyarakat sini diundang syukuran kalau nikah siri, hanya saja pelaksanaannya kapan, masyarakat tidak tahu. Masyarakat tidak banyak menuntut, yang penting ada pengakuan.”<sup>13</sup>

Masyarakat menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh janda tersebut adalah sesuatu yang dinilai oleh masyarakat tidak baik. hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat *anomie* atau keterputusan hubungan antara norma kultural dan tujuan masyarakat yang terstruktur secara sosial dari anggota masyarakat untuk bertindak sesuai dengan nilai kultural. Sosiolog menyebutnya dengan kata lain, yaitu memudarnya atau melemahnya nilai dan norma yang berlaku di masyarakat oleh anggota masyarakat. Masyarakat ingin menjaga stabilitas kampung agar tetap damai dan sejahtera. Berkaitan dengan norma dan nilai di masyarakat, salah satu informan mengatakan:

“....di sini tidak ada norma. Jadi hanya penilaian masing-masing pribadi sehingga tidak ada aturan. Banyak hal, misalnya duda yang menyangkut keagamaan dimana memperkenankan suami beristri dua, tapi kalau menggoda ya jelas tidak boleh, dan kalau secara

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak SP pada tanggal 05 April 2011 pukul 11.41 WIB.



hukum memang kalau sudah bersuami digoda ya salah bagi wanita yang menggoda. Bagi suami yang sudah beristri ya itu tidak baik, itu melanggar aturan hukumnya dengan syarat yang laki-laki tidak menyukai, termasuk mengganggu rumah tangga orang lain. Tapi merusak itu ada kriteria juga. Hal tersebut merusak atau tidak, ternyata sama-sama suka, kalau sama-sama suka terus dinikahi, itu salah, kasihan nanti anaknya. Kadang-kadang masyarakat sendiri yang mengadili, karna emosi masyarakat sudah menegur, tetapi tidak mau, akhirnya masyarakat mengambil tindakan sendiri, didatangi dan dibawa ke RT. Jadi normanya menggunakan norma karena tidak mau diberi teguran, supaya jera.”<sup>14</sup>

Masyarakat setempat juga sama seperti masyarakat lain pada umumnya, apabila terjadi suatu permasalahan di kampung, kadang-kadang melakukan tindakan main hakim sendiri. Emosi masyarakat yang telah terpola secara kultural di Kampung Iromejan membawa masyarakat kepada tindakan main hakim sendiri (Merton dalam Ritzer-Goodman, 2008: 138).

Hal tersebut dikarenakan ada warga (janda) yang melakukan suatu hal yang melanggar norma atau dirasa melakukan hal-hal yang tidak baik menurut penilaian masyarakat. Tindakan pertama yang dilakukan oleh masyarakat adalah memberi teguran, namun apabila pelaku masih tetap melakukannya, maka masyarakat terpaksa mendatangi dan membawa pelaku ke RT untuk diadili beramai-ramai. Norma yang ada di masyarakat setempat adalah dengan menggunakan norma karena pelaku tidak dapat diberi teguran dan masih melakukan perbuatan yang dinilai tidak baik di masyarakat sehingga masyarakat terpaksa mengambil tindakan sendiri.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak SR pada tanggal 17 April 2011 pukul 14.405 WIB.

Mengenai hal tersebut, Merton menunjukkan bahwa struktur mungkin bersifat disfungsional untuk sistem secara keseluruhan, namun demikian struktur itu terus bertahan hidup (ada) (Merton dalam Ritzer-Goodman, 2008: 142). Disfungsi itu ditunjukkan dengan anggota masyarakat yang tidak menaati norma atau nilai yang dimiliki oleh masing-masing anggota masyarakat dan tidak melaksanakan perannya sebagai anggota masyarakat, dalam hal ini adalah janda.

Masyarakat ada yang memberi persepsi kepada kaum janda sebagai janda yang tidak baik secara perilaku atau moral ketika janda tersebut melakukan hal-hal yang dianggap kurang baik oleh masyarakat setempat, seperti yang dikatakan oleh seorang informan yang bernama Ibu WS sebagai berikut:

“..... Ada itu salah satu janda ada. Jadi ada laki-laki yang bertamu, tetapi tidak kunjung pulang sampai seharian. Laki-laki tersebut pulang ketika sudah waktunya ronda malam dan masyarakat pun tidak ada yang mengetahui apa yang mereka perbuat di dalam rumah. Maklum, karena janda tersebut adalah janda muda sehingga masih bersemangat.”<sup>15</sup>

Janda cenderung diberi persepsi negatif oleh masyarakat, apalagi jika janda tersebut masih muda. Bahkan ketika ada laki-laki yang datang bertamu atau dekat dengan janda, maka masyarakat akan lebih menganggap bahwa janda tersebutlah yang menggoda. Masyarakat menjustifikasi kaum janda dengan menggunakan perbedaan dan menerjemahkannya ke dalam model inferioritas atau superioritas; orang

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ibu WS pada tanggal 17 April 2011 pukul 13.405 WIB.



disosialisasikan untuk menghubungkan perbedaan, bukan sebagai sumber diversitas, kepentingan dan kekayaan kultural, tetapi dari segi penilaian “lebih baik” atau “lebih buruk” (Ritzer-Goodman, 2008: 443-444). Masyarakat cenderung menilai status janda lebih buruk daripada status menikah ataupun duda.

Perempuan dalam hal ini adalah janda, mengalami penindasan atas dasar gender, bagaimanapun juga perempuan ditindas secara berlainan oleh berbagai interseksi (titik silang) ketimpangan yang tidak hanya mencakup gender, tetapi juga kelas, ras, lokasi global, preferensi seksual, jenis kelamin, dan usia. Sehubungan dengan hal tersebut, salah satu informan bernama Ibu WP mengatakan:

“Ya kalau laki-laki tu bertanggungjawab mencari nafkah dan seorang istri tu membantu apa kurangnya di dalam lingkup rumah tangga tadi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi ..... Karena mungkin janda tu istilahnya begini mbak, dia perempuan kan hanya penumpang laki-laki ya istilahnya, untuk itu, seandainya masih muda kan dia itu dianggapnya kalau ditinggal suami kan seperti orang yang tidak benar.....”<sup>16</sup>

Pernyataan Ibu WP menunjukkan bahwa perempuan merupakan inferioritas dan laki-laki adalah superioritas. Perempuan dalam keluarga memanglah harus tunduk kepada suami karena suami adalah kepala keluarga, namun untuk hal-hal tertentu, perempuan juga ingin dihargai hak-haknya. Selain itu, status janda terutama janda yang masih muda masih dianggap seperti orang yang tidak baik. Artinya, ia hanyalah penumpang laki-laki sehingga ketika ia menjanda akan muncul label atau

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ibu WP pada tanggal 05 April 2011 pukul 13.30 WIB.



persepsi yang tidak baik pada dirinya, terutama karena perceraian. Janda yang masih muda kemudian diceraikan oleh suaminya akan dianggap oleh masyarakat bahwa janda tersebut adalah janda yang tidak baik. Masyarakat banyak yang memberikan cap (label) atau persepsi bahwa janda tersebut materialistik, penggoda laki-laki atau suami orang, dan sebagainya. Ada janda yang cenderung dilihat sebagai anggota masyarakat yang tidak dapat menjalankan perannya sebagai anggota masyarakat yang hidup sendiri tanpa seorang suami.

Masyarakat berpersepsi bahwa seorang perempuan memang memiliki kecenderungan hidup lebih lama daripada pria. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan banyaknya janda akhir-akhir ini, terutama karena kematian, hingga usia janda tersebut menua masih tetap dapat bertahan hidup. Selain itu, suami dari para kaum janda cenderung berusia lebih tua dari mereka sehingga lebih menguatkan norma yang pertama bahwa perempuan cenderung hidup lebih lama daripada laki-laki.

Laki-laki tua lebih memiliki kecenderungan untuk menikah kembali dibanding perempuan tua, walaupun perempuan tua masih ada yang ingin menikah kembali, sekalipun secara siri. Seorang informan bernama Bapak PJ menyatakan pendapatnya, “..... tergantung, jika janda tua hendak menikah kembali boleh, selama ada yang membiayai, bebas.”<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak PJ pada tanggal 05 April 2011 pukul 13.00 WIB.

Bapak PJ menyatakan bahwa tidak ada norma yang mengatur kaum janda di masyarakat. Baik janda muda, madya, maupun tua boleh menikah kembali selama ada yang menanggung biaya pernikahan tersebut, baik anak-anaknya atau masyarakat yang peduli. Artinya, selama memiliki biaya, siapapun kaum janda tersebut dan berapapun usianya boleh melangsungkan pernikahan. Masyarakat menganggap setiap manusia memiliki hak asasi yang wajib dihormati dan dihargai. Masyarakat setempat tidak pernah melarang kaum janda yang ingin menikah kembali.

Garner dan Marcer menyatakan mengenai norma yang berlaku di masyarakat, bahwa kehidupan menjanda yang khususnya mempengaruhi perempuan karena:

1. Perempuan cenderung hidup lebih lama daripada pria.
2. Perempuan pada umumnya menikahi pria yang lebih tua dari mereka sendiri.
3. Laki-laki tua lebih mungkin menikah kembali dibandingkan perempuan tua.
4. Ada norma-norma sosial yang kuat, yang menentang perempuan tua menikahi pria muda, dan juga norma-norma yang menentang perempuan tua menikah lagi (Ollenburger dan Moore, 1996: 248).

Perilaku janda sehari-hari merupakan suatu stimulus atau rangsangan bagi munculnya pemikiran, pendapat, atau persepsi masyarakat. Persepsi muncul juga dipengaruhi oleh kondisi orang yang mempersepsi. Masyarakat memiliki persepsi yang beragam mengenai status janda, terutama janda yang ada di Kampung Iromejan. Objek fisik seperti janda tersebut umumnya



memberi stimulus fisik yang sama sehingga orang mudah membuat persepsi yang sama. Sifat-sifat, kualitas, dan keadaan lain yang ada dalam diri kaum janda tidaklah sama sehingga bentuk gambaran mengenai status janda dan persepsi yang muncul juga berbeda, serta tidak dapat dipukul rata, hanya dapat disimpulkan secara garis besarnya (Taguiri dalam Walgito, 1994: 56).

Masyarakat kadang mempersepsi status janda secara umum seperti yang pernah mereka lihat atau temui berdasarkan pengalaman. Ketika melihat atau menemui seorang janda yang bersikap tidak baik atau amoral, orang akan berpersepsi demikian terhadap semua janda. Hal tersebut yang harus diperhatikan karena tidak semua masyarakat yang menyandang status janda berbuat demikian.

Persepsi sebagai salah satu sumbangan pemikiran yang berasal dari masyarakat akan dapat mempengaruhi sikap. Label yang diberikan masyarakat terhadap status janda akan dapat mempengaruhi sikap keduanya, baik janda maupun masyarakat. Selama label terhadap janda itu masih buruk atau negatif, maka akan ada kecenderungan bahwa janda akan berperilaku seperti yang telah dilabelkan terhadap dirinya.

Mempersepsi status janda, dimana kedua pihak masing-masing mempunyai kemampuan-kemampuan, perasaan-perasaan, harapan-harapan, pengalaman-pengalaman tertentu yang berbeda satu dengan yang lain, akan dapat berpengaruh dalam orang mempersepsi status janda tersebut. Status janda yang dipersepsi dapat berbuat sesuatu atau memberikan pengaruh terhadap orang yang mempersepsi sehingga kadang-kadang atau justru sering,



hasil persepsi tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Masyarakat memberikan label yang negatif karena pernah terjadi *anomie* di masyarakat, walaupun mungkin tidak semua kaum janda diberi label yang negatif oleh masyarakat. Sebagian masyarakat juga sangat menolak keras adanya perbuatan yang dilakukan kaum janda yang melanggar nilai dan norma sehingga dapat merusak stabilitas masyarakat.

Persepsi masyarakat tersebut dapat dilihat dengan teori fungsionalisme, dimana masih terdapat struktur masyarakat yang disfungsional seperti: peran sosial, proses sosial, emosi yang terpola secara kultural, norma sosial, dan sebagainya (Merton dalam Ritzer-Goodman, 2008: 138). Hal tersebut dapat dijelaskan dengan kata lain bahwa dalam proses sosial masih ada janda yang tidak menjalankan perannya dengan baik dengan melakukan perbuatan yang melanggar nilai dan norma, serta moral.

#### **D. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Adanya Persepsi Masyarakat terhadap Status Janda**

Persepsi sebagai proses mental yang berbeda yang digunakan untuk membentuk kesan dari orang lain mencakup bukan hanya bagaimana seseorang membentuk kesan tersebut, tetapi dalam membuat kesimpulan yang berbeda tentang orang lain didasarkan pada jejak orang tersebut. Persepsi tergantung pada stimulus dan latar belakang dari stimulus tersebut. Latar belakang stimulus yang berpengaruh terhadap pembentukan persepsi adalah



pengalaman sensori masa lalu, perasaan-perasaan, prasangka-prasangka, keinginan-keinginan individu, sikap, dan tujuan individu.

Berdasarkan uraian mengenai hubungan masyarakat dengan janda dan persepsi masyarakat terhadap status janda, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap status janda tersebut adalah:

1. Budaya *patriarkhi* yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat setempat.

Struktur masyarakat yang *patriarkhi* berdampak pada perbedaan hak dan kewajiban perempuan dan laki-laki sehingga menjadi akar ketimpangan gender, sumber ketidakadilan pada perempuan, penyebab perempuan tersubordinasi dan termarginalisasi, serta memberi identitas peranan gender atau bias gender dan akibat gender. Ketidakadilan gender yang saling berkaitan dan berhubungan, dimana termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu marginalisasi perempuan, subordinasi, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, dan beban kerja.

Subordinasi dan stereotip atau penandaan yang terjadi di masyarakat Kampung Iromejan dapat dipertegas dari pernyataan salah satu anggota masyarakat bernama Ibu WP, “.....dia (janda) hanya penumpang laki-laki sehingga seandainya masih muda dan ditinggal suami, dia dianggap seperti orang yang tidak benar (baik)....”<sup>18</sup> Pernyataan tersebut

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ibu WP pada tanggal 05 April 2011 pukul 13.30 WIB.



membuktikan bahwa perempuan dinilai berada di bawah laki-laki dan hanya sebagai penumpang laki-laki dalam keluarga. Ketika perempuan sebagai seorang istri dan masih muda telah ditinggalkan oleh suami, maka ia akan dicap sebagai perempuan yang tidak benar karena suami sampai pergi meninggalkannya.

Masyarakat dalam hal ini menganggap bahwa laki-laki atau suami cenderung lebih benar dan bijaksana daripada perempuan atau istri seperti yang diungkapkan oleh salah satu perangkat masyarakat bernama Bapak SP, “Ya, karena janda itu lebih berisiko atau riskan ya dalam sehari-harinya, karena dia sendiri. Kalau duda kan ya berisiko juga, tapi lebih bisa bijaksana lah. Ya gitu.”<sup>19</sup> Apabila masyarakat menelaah terlebih dahulu, belum tentu kaum perempuan yang salah. Hal tersebut dapat saja terjadi karena kaum laki-laki yang memang berkepribadian tidak baik sehingga meninggalkan istrinya. Pemahaman masyarakat yang demikian menunjukkan bahwa budaya *patriarkhi* masih mempengaruhi sebagian kehidupan masyarakat. Sifat laki-laki dengan kelaki-lakiannya dan perempuan dengan keperempuanannya masih kuat melekat dalam pemikiran masyarakat.

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak SP pada tanggal 05 April 2011 pukul 11.41 WIB.

## 2. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan atau pengetahuan masyarakat akan mempengaruhi pola pikir masyarakat yang akan menghasilkan persepsi kaitannya dengan status janda. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memandang status janda sebagai hal yang biasa dan cenderung lebih objektif sehingga tidak memberi persepsi yang negatif hanya karena satu perbuatan atau sikap yang dilakukan oleh salah seorang atau beberapa janda saja, namun akan melihat terlebih dahulu akar permasalahannya. Masyarakat akan melihat latar belakang dari janda tersebut sebelum memberikan persepsi. Masyarakat yang memiliki pendidikan yang rendah cenderung memberikan persepsi yang apatis atau bahkan menjawab seadanya tanpa penjelasan yang berarti.

## 3. Faktor usia

Usia masyarakat mempengaruhi persepsi yang muncul. Semakin tua usia seseorang, akan cenderung lebih bijaksana. Persepsi yang muncul akan cenderung berbeda antara masyarakat yang berusia madya dengan masyarakat yang berusia tua atau lanjut. Selain itu, usia janda juga akan mempengaruhi persepsi masyarakat yang muncul. Berhubungan dengan hal tersebut, dapat dilihat dari pendapat salah seorang informan bernama Bapak SP yang berusia madya mengenai faktor yang mempengaruhi persepsinya yaitu, “Masih muda itu, kalau masih muda kan ingin ini, ingin itu. Kita juga tidak dapat memastikan. Nanti kalau ada kejadian begini



(terjadi sesuatu yang tidak diinginkan) baru tahu.”<sup>20</sup> Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ada persepsi yang mengatakan bahwa janda yang masih berusia muda itu lebih riskan dan dapat menimbulkan kekhawatiran di masyarakat.

Berbeda dengan Bapak SK, beliau berusia lanjut dan dapat diketahui bahwa Beliau cenderung lebih bijaksana dari pernyataannya:

“Saya masih hormati, selama mereka masih menghormati saya ya saya hormati. Janda-janda di wilayah kita tu istilahnya tidak ada yang grogi menjadi janda. Malah kebanyakan mereka sekarang tambah *fair* (yang dimaksud informan: lebih berbaur) ya. Seperti yang saya katakan di awal bahwa mereka lebih banyak bersosialisasi di masyarakat dengan rajin mengikuti kegiatan-kegiatan kampung.”<sup>21</sup>

Beliau lebih menghargai dan menghormati kaum janda yang ada karena mayoritas kaum janda di kampung cenderung lebih aktif terlibat dalam kegiatan kampung. Beliau melihat secara objektif dalam memberikan persepsinya terhadap status janda. Berbeda dengan Bapak SP yang lebih subjektif dalam memberikan persepsinya terhadap status janda. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa informan dengan usia yang bereda-beda, dapat diketahui bahwa hasil wawancara mengenai persepsi masyarakat terhadap status janda juga berbeda. Hal tersebut dikarenakan usia seseorang dapat mempengaruhi seseorang dalam memberikan persepsi terhadap suatu objek.

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bapak SP pada tanggal 05 April 2011 pukul 11.41 WIB.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bapak SK pada tanggal 13 April 2011 pukul 10.405 WIB.



#### 4. Jenis kelamin

Jenis kelamin masyarakat yang memberikan persepsi terhadap status janda dapat memegaruhi persepsi mereka. Masyarakat yang berjenis kelamin perempuan akan lebih sensitif ketika dimintai pendapatnya mengenai persepsi mereka terhadap status janda, apalagi ketika ada janda yang melakukan perbuatan yang dianggap tidak baik dan benar oleh masyarakat setempat seperti yang dikatakan oleh Ibu WS sebagai berikut:

“Sangat terganggu. Disamping di masyarakat, untuk pribadi sebagai seorang perempuan, itu merasa terganggu sekali. Ya, jika dilihat dari perempuan atau manusianya jadi merasa dilecehkan, bagaimana ya? Jadi, citra wanita menjadi jelek begitu lho kalau ada orang seperti itu. Jadi, karena kesalahan satu orang, semua kaum perempuan jadi terkesan sama seperti itu.”<sup>22</sup>

Pernyataan Ibu WS menunjukkan bahwa sebagai sesama kaum perempuan, Beliau merasa terganggu dan turut merasa bahwa citranya sebagai perempuan menjadi tidak baik karena perbuatan salah seorang janda yang dinilai tidak baik oleh masyarakat. Namun, tidak demikian dengan masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki, dimana mereka tidak begitu turut tersinggung atau merasakan hal yang sama dengan kaum perempuan.

Laki-laki cenderung memperhatikan perbaikan kondisi ketika ada kaum janda yang melakukan perbuatan yang dinilai tidak baik oleh masyarakat. Kaum laki-laki lebih menjaga para kaum janda. Hal tersebut

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ibu WS pada tanggal 17 April 2011 pukul 13.405 WIB.



dapat diketahui dari pernyataan Bapak PJ mengenai sanksi ketika ada janda yang melakukan kumpul kebo atau tinggal dengan laki-laki yang bukan suaminya dalam satu rumah, “Sanksinya ya suruh nikah untuk janda yang kumpul kebo tadi. Jika berhubungan dengan janda hanya untuk senang-senang saja, kan itu tidak bertanggungjawab. Masyarakat juga pasti tidak akan terima dengan perlakuan tersebut.”<sup>23</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, data diketahui bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi persepsi yang muncul.

##### 5. Keadaan janda

Persepsi merupakan proses seseorang untuk mengetahui, menginterpretasikan, dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi, tentang sifat-sifatnya, kualitasnya, dan keadaan lain yang ada dalam diri orang yang dipersepsi sehingga terbentuk gambaran mengenai orang yang dipersepsi. Bapak SO yang memberikan persepsinya terhadap status janda, “Ya kan saya ada ada yang kenal, kebetulan saja yang bersangkutan adalah orang yang baik. Saya belum menemukan janda yang nakal atau bagaimana begitu di sini.”<sup>24</sup> Faktor kedekatan dan keadaan stimulus yang akan dipersepsi dapat mempengaruhi adanya persepsi yang muncul. Secara

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bapak PJ pada tanggal 05 April 2011 pukul 13.00 WIB.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Bapak SO pada tanggal 05 April 2011 pukul 14.405 WIB.



kebetulan, janda yang dikenal atau dekat dengan Bapak SO adalah janda yang baik sehingga persepsi yang muncul juga baik.

Faktor lain ditambahkan oleh Ibu WS yang mengatakan, "Faktornya ya mungkin keimanan tidak kuat, jadi dia bisa salah langkah, salah mengambil keputusan. Menurut dia baik, tapi menurut masyarakat tidak benar."<sup>25</sup> Secara tersirat dapat dikatakan bahwa ketika kaum janda salah mengambil langkah atau keputusan yang disebabkan oleh kurangnya iman yang kuat dapat menjadi faktor yang menyebabkan masyarakat berpersepsi negatif terhadap status janda. Setiap janda memiliki kepribadian yang berbeda, latar belakang yang berbeda sehingga perilaku yang tercermin juga berbeda. Kaum janda memiliki perasaan, pengalaman, dan tujuan tersendiri sehingga mereka bersikap demikian, baik itu bersikap atau berperilaku baik maupun berperilaku kurang baik di masyarakat.

6. Kondisi emosional, kedekatan, dan pengalaman bersama masyarakat yang mempersepsi dengan janda

Masyarakat setempat juga memiliki tujuan dan sikap, serta keinginan atau harapan yang berbeda terhadap status janda meskipun perbedaan itu tidak terlalu tajam. Kondisi emosional atau kepribadian orang yang mempersepsi juga mempengaruhi persepsinya berkaitan dengan status janda. Ada masyarakat yang memiliki empati yang besar

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Ibu WS pada tanggal 17 April 2011 pukul 13.405 WIB.



terhadap kaum janda. Sebagian besar sikap dan tujuan masyarakat setempat adalah sama, yaitu status janda merupakan hal yang biasa saja dan sama saja dengan masyarakat yang lain, baik itu janda kaya maupun janda miskin seperti yang dikatakan oleh Bapak SR, salah satu perangkat kampung sebagai berikut:

“Kalau saya sendiri, saya tidak membedakan. Baik itu kaya ataupun miskin yang jelas kalau saya mengamati hanya perilakunya saja. Kalau perilakunya tidak baik, mau kaya atau miskin ya sama saja. Tetapi saya tidak pernah membedakan. Semuanya saya anggap sama, perilaku saya terhadap mereka juga sama. Hanya saja kalau menurut saya dihadapan saya sama, saya tidak membedakan kaya miskin, saya sebagai masyarakat ya melayani mereka ya sama saja, tidak membedakan.”<sup>26</sup>

Berbeda dengan Bapak PJ yang pendapatnya bahwa keadaan janda juga mempengaruhi persepsi yang muncul sehingga Beliau merasa iba terhadap kaum janda, “Ya karena kasihan tidak ada yang merawat.”<sup>27</sup> Sama halnya dengan Ibu WP yang mengatakan bahwa, “Ya, karena janda kan hidup sendiri dan saya cukup mengenal dekat dengan beberapa diantara mereka, jadi ya saya merasa kasihan dan mereka perlu untuk dibantu.”<sup>28</sup> Pernyataan Bapak PJ dan Ibu WP tersebut menunjukan bahwa rasa simpati sebagian masyarakat sangatlah tinggi dan merasa tergerak untuk memberikan bantuan. Keadaan orang yang mempersepsi menjadi

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Bapak SR pada tanggal 17 April 2011 pukul 14.405 WIB.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Bapak PJ pada tanggal 05 April 2011 pukul 13.00 WIB.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ibu WP pada tanggal 05 April 2011 pukul 13.30 WIB.



faktor yang mempengaruhi adanya persepsi. Masyarakat yang memiliki hubungan dekat dan simpati yang tinggi tersebut mempengaruhi persepsi yang muncul.

Kondisi masyarakat saat diwawancara atau diminta pendapatnya mengenai persepsi mereka terhadap status janda juga berpengaruh. Kondisi pikiran dan perasaan masyarakat saat diwawancara mempengaruhi persepsi yang muncul seperti ketika masyarakat sedang ada masalah, sedang marah, sedang sedih, sedang bahagia, dan lain-lain. Masyarakat yang sedang dalam kondisi marah atau mungkin tidak suka dengan salah satu atau beberapa janda yang tinggal di kampung akan memberikan persepsi yang negatif, terlebih ketika janda tersebut melakukan hal-hal yang dinilai masyarakat kurang baik. Sebaliknya, masyarakat yang sedang dalam kondisi senang dan berkepribadian baik akan memberikan persepsi positif terhadap status janda sebagai objek yang dipersepsi.

Pengalaman bersama janda juga dapat mempengaruhi persepsi seseorang seperti yang dikatakan oleh Bapak SR:

“Faktornya banyak. Yang pertama, saya melihat langsung pada orangnya, melihat kepribadiannya, bahkan menjalaninya pernah menjadi anak seorang janda. Hari demi hari mengikutinya, kegiatannya saya mengikuti. Bahkan diajak konsultasi, diajak bicara, jadi saya tahu kepribadiannya orang tua saya. Faktor-faktor itu sangat membantu saya dan itu menjadi tolok ukur saya besoknya dan saya juga menyampaikan kepada yang lain agar tetap normal.”<sup>29</sup>

Pengalaman bersama orang yang akan dipersepsi menjadi faktor yang dapat menyebabkan adanya persepsi karena melihat langsung

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Bapak SR pada tanggal 17 April 2011 pukul 14.405 WIB.



kepribadian dan menjalani hidup bersama seorang janda. Menjadi teman cerita dan menjadikannya tolok ukur untuk disampaikan kepada kaum janda yang lain agar dapat menjadi perempuan yang menyandang status janda dengan baik. Bapak SR memberikan persepsi terhadap status janda karena beliau melihat kepribadian janda itu sendiri sehingga tidak memukul rata dengan kaum janda yang lain.

#### 7. Kondisi lingkungan masyarakat

Masyarakat menganggap bahwa setiap orang pasti memiliki permasalahan dalam hidup rumah tangga, yang penting adalah bagaimana lingkungan atau kondisi sosial masyarakat setempat. Berhubungan dengan hal tersebut, Bapak SR menambahkan:

“Rata-rata kalau janda ya semua baik, komunikasinya baik dengan masyarakat, dengan keluarga saya juga baik. Ya, banyak cerita-cerita sih tentang janda-janda, banyak keluhannya yang dihadapi. Misalnya karena sendirian kalau janda kan sekaligus menjadi seorang suami, menjadi tulang punggung, mengurus anak-anaknya, tapi ada yang *enjoy* (menikmati) juga sih, semua dijalani dengan baik.”<sup>30</sup>

Lingkungan Kampung Iromejan memberikan pengaruh yang cukup baik terhadap perilaku kaum janda. Masyarakat setempat sangat menghormati HAM setiap warganya, saling menjaga dan melindungi, serta memiliki perhatian atau kepedulian yang besar terhadap kaum janda seperti yang dikatakan oleh Bapak SK, “..... Walaupun kamu janda dia janda, dia mau menikah lagi ya tidak apa-apa. Itu kan HAM, kita tidak

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Bapak SR pada tanggal 17 April 2011 pukul 14.405 WIB.



bisa mengatur. Mau dia suda sangatlah renta, mau menikah ya silakan saja.

Kecuali, sekarang ada janda yang merusak hubungan suami istri orang lain, itu yang jangan sampai....”<sup>31</sup>

Lingkungan masyarakat yang sangat bersahabat sehingga tidak memberi ruang yang cukup bagi terjadinya penyimpangan karena adanya pengawasan yang besar dari masyarakat terhadap kaum janda. Ketika ada sesuatu hal yang mencurigakan atau dirasa tidak seperti biasanya, terutama yang berkenaan dengan janda, masyarakat cenderung merasa tidak terima apabila kaum janda tersebut terancam dalam bahaya. Masyarakat sangat menjaga kaum janda, mengingat statusnya yang hidup sendiri dan membutuhkan simpati serta empati dari masyarakat seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak SK:

“Kalau saya itu alangkah baiknya orang tidak usah menunjukkan jandanya kok, jadi ada pendirian, orang ingin berbuat kurang ajar juga akan berpikir dua kali. Tetapi di sini itu saya salut ya, banyak janda yang masih muda tapi mereka kuat-kuat. Saya selalu mengawasi kalau ada orang luar yang datang ke rumah janda misalnya. Nanti apabila ada apa-apa (sesuatu) supaya tahu. Kita menjaga saja supaya tidak ada orang yang kurang ajar (berbuat tidak baik).”<sup>32</sup>

Kaum janda yang mayoritas adalah janda tua dan telah lama tinggal di kampung sehingga sudah sangat dikenal dan mengenal dekat masyarakat setempat, maka masyarakat cenderung menghormati mereka.

Karena masyarakat setempat tidak memiliki norma yang mengikat

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Bapak SR pada tanggal 17 April 2011 pukul 14.405 WIB.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Bapak SR pada tanggal 17 April 2011 pukul 14.405 WIB.



terhadap perilaku janda sehingga masyarakat cenderung memilih untuk turun langsung ke lapangan dan berhubungan langsung dengan yang bersangkutan ketika terjadi hal-hal yang dirasa kurang baik di masyarakat. Ketika masyarakat kurang kontrol atau dalam kondisi yang lengah, maka akan memberi cukup ruang bagi terjadinya *anomie*. Secara garis besar, masyarakat senantiasa saling memperhatikan dan menghargai, serta menghormati hak asasi setiap warganya tanpa memandang status yang disandang. Hal tersebut dilakukan masyarakat setempat karena masyarakat sudah menganggap semua adalah saudara.

#### **E. Pokok-Pokok Temuan**

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di lapangan, penulis memperoleh beberapa pokok temuan berdasarkan tema atau pokok kajian penulisan, yaitu:

1. Masyarakat Kampung Iromejan memiliki hubungan kekeluargaan yang kuat di antara anggota masyarakat dan tidak mengikat apapun, selama itu baik dan benar dalam penilaian masyarakat, serta dalam lingkup yang wajar. Masyarakat tidak memandang apapun status yang disandang, yang menjadi penghormatan bagi masyarakat adalah sikap dan perilaku sehari-hari.
2. Sebagian masyarakat Kampung Iromejan memberikan sorotan atau pengawasan dan perhatian terhadap kaum janda terutama yang masih



muda karena dianggap lebih risikan dan akan lebih banyak gunjingan yang muncul.

3. Masih ada anggapan umum masyarakat bahwa janda lebih cenderung dicap atau diberi label sebagai perusak hubungan suami istri orang lain dan sebagai penggoda, akan tetapi masyarakat setempat masih menanggapi hal tersebut dengan bijak dengan melihat latar belakangnya terlebih dahulu.
4. Masyarakat ada yang memberikan persepsi yang negatif terhadap status janda karena pernah terjadi permasalahan yang cukup meresahkan masyarakat yang dilakukan oleh beberapa janda di kampung, walaupun mungkin tidak semua kaum janda diberi persepsi miring atau negatif oleh masyarakat.
5. Sebagian masyarakat menolak keras adanya perbuatan yang melanggar nilai dan norma yang mengganggu stabilitas masyarakat dengan adanya perilaku janda yang sering memasukkan tamu laki-laki ke rumah seharian dan masyarakat merasa kampungnya seperti kampung Pekerja Seks Komersial (PSK).
6. Budaya *patriarkhi* yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat setempat; tingkat pendidikan; usia; jenis kelamin; keadaan janda, baik perasaan, prasangka, keinginan, tujuan, dan sikap atau perilaku sehari-hari; kondisi emosional orang yang mempersepsi termasuk daya pikir, perasaan, kedekatan, dan pengalaman bersama dengan janda; serta kondisi lingkungan masyarakat setempat menjadi faktor yang mempengaruhi adanya persepsi yang muncul terhadap status janda.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap status janda (Studi Kasus di Kampung Iromejan, Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogayakarta) ini dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat Kampung Iromejan terhadap status janda sangatlah beragam, ada sebagian masyarakat yang berpersepsi positif dan ada sebagian masyarakat lagi yang berpersepsi negatif dengan berbagai faktor yang mempengaruhi adanya persepsi tersebut.

##### **1. Persepsi Masyarakat terhadap Status Janda**

###### **a. Persepsi Positif**

Persepsi masyarakat yang positif terhadap status janda bahwa kaum janda maupun status lain yang disandang oleh anggota masyarakat lainnya adalah sama. Masyarakat berpersepsi bahwa kaum janda pantas diteladani karena ketegaran dan kekuatan mereka dalam melanjutkan hidup tanpa suami. Masyarakat cukup memberikan apresiasi terhadap kaum janda karena setelah sepeninggalan suami, mereka cenderung lebih aktif terlibat dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh masyarakat setempat. Kaum janda juga dapat menikmati kehidupannya kini tanpa suami dan menjalaninya dengan baik.

Ada masyarakat yang berpersepsi bahwa kaum janda baik-baik dan biasa-biasa saja, baik perilaku maupun komunikasinya dengan



masyarakat setempat. Masyarakat setempat sangat menghargai dan menghormati HAM setiap warga, namun masyarakat tidak memiliki norma yang mengikat atau kaku sehingga saling menghargai, menghormati, dan membantu antar warga masyarakat.

b. Persepsi negatif

Persepsi negatif juga muncul di masyarakat mengenai status janda, yaitu bahwa janda merupakan seseorang yang harus lebih dipantau karena kesendirian dan usianya yang masih muda karena dianggap masih bersemangat untuk mencari pasangan lagi sehingga cenderung riskan dan akan lebih banyak gunjingan yang muncul. Sebagian masyarakat juga masih memiliki anggapan umum bahwa janda cenderung diberi cap atau label sebagai perusak hubungan suami istri orang lain dan sebagai penggoda, namun di sisi lain, masyarakat setempat masih menanggapi secara bijak dengan melihat latar belakangnya terlebih dahulu.

Masyarakat berpersepsi negatif karena pernah terjadi permasalahan yang cukup meresahkan masyarakat yang dilakukan oleh beberapa janda di kampung, walaupun mungkin tidak semua kaum janda diberi persepsi yang negatif oleh masyarakat. Sebagian masyarakat juga sangat menolak keras adanya perbuatan yang dilakukan kaum janda yang melanggar nilai dan norma atau apa yang



dinilai baik dan benar oleh masyarakat sehingga dapat merusak stabilitas masyarakat.

Persepsi masyarakat tersebut dilihat dengan teori fungsionalisme, masih terdapat struktur masyarakat yang disfungsional. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam proses sosial masih ada anggota masyarakat (janda) yang tidak menjalankan perannya dengan baik dengan melakukan perbuatan yang melanggar nilai dan norma, serta moral.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adanya Persepsi Masyarakat terhadap Status Janda

a. Budaya *patriarkhi* yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat setempat. Struktur masyarakat yang *patriarkhi* mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam mempersepsi status janda. budaya yang demikian yang memberi pengaruh kepada masyarakat untuk berpersepsi negatif terhadap status janda. Kaum janda sebagai objek yang dipersepsi cenderung dinilai lebih buruk atau sering disalahkan ketika ada permasalahan yang menimpa. Perempuan sebagai seorang istri dan masih muda yang telah ditinggalkan oleh suami, maka ia akan dicap sebagai perempuan yang tidak benar karena suami pergi meninggalkannya. Masyarakat dalam hal ini menganggap bahwa laki-laki atau suami cenderung lebih benar dan bijaksana daripada perempuan atau istri, padahal belum tentu kaum perempuan yang salah. Hal tersebut dapat saja terjadi karena kaum laki-laki yang memang



berkepribadian tidak baik sehingga meninggalkan istrinya. Pemahaman masyarakat yang demikian menunjukkan bahwa budaya *patriarkhi* masih mempengaruhi sebagian kehidupan masyarakat. Sifat laki-laki dengan kelaki-lakiannya dan perempuan dengan keperempuanannya masih kuat melekat dalam pemikiran masyarakat.

- b. Tingkat pendidikan, tingkat pendidikan atau pengetahuan masyarakat akan mempengaruhi pola pikir masyarakat yang akan menghasilkan persepsi kaitannya dengan status janda. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan berpersepsi positif terhadap status janda. Mereka memandang status janda sebagai hal yang biasa dan cenderung lebih objektif. Masyarakat akan melihat latar belakang dari janda tersebut sebelum memberikan persepsi. Masyarakat yang memiliki pendidikan yang rendah cenderung memberikan persepsi yang negatif atau bahkan menjawab seadanya tanpa penjelasan yang berarti. Masyarakat yang demikian, ketika melihat perilaku janda yang kurang baik di masyarakat, maka masyarakat akan cenderung memberikan persepsi yang relatif sama dengan kaum janda lain. Masyarakat beranggapan bahwa semua kaum janda akan berkecenderungan melakukan hal yang sama, padahal semua itu belum tentu.
- c. Faktor usia, usia seseorang atau masyarakat mempengaruhi adanya persepsi terhadap status janda. Masyarakat yang berusia tua atau lanjut cenderung lebih bijaksana daripada yang berusia muda atau madya sehingga cenderung berpersepsi positif terhadap status janda. Hal



tersebut dikarenakan masyarakat yang berusia lanjut memiliki lebih banyak pengalaman hidup daripada masyarakat yang berusia muda ataupun madya. Masyarakat yang berusia muda atau madya, cenderung memiliki persepsi yang negatif terhadap status janda. Masyarakat yang demikian cenderung merasa malu ketika ada kaum janda yang berperilaku kurang baik menurut penilaian masyarakat sehingga akan mempengaruhi persepsi masyarakat yang muncul. Selain itu, masyarakat beranggapan bahwa janda yang masih berusia muda itu lebih riskan dan dapat menimbulkan kekhawatiran bagi masyarakat.

- d. Jenis kelamin, jenis kelamin masyarakat yang memberikan persepsi terhadap status janda dapat mempengaruhi adanya persepsi mereka. Kaum laki-laki cenderung akan lebih menjaga dan berusaha mengembalikan suatu kondisi atau keadaan (ketika terjadi *anomie*) menjadi seperti semula, apabila ada kaum janda yang melakukan perbuatan yang dinilai kurang baik oleh masyarakat sehingga mereka cenderung memiliki persepsi yang positif terhadap status janda. berbeda dengan kaum perempuan yang lebih sensitif ketika memberikan persepsi terhadap status janda karena objek yang dipersepsi adalah sama-sama perempuan sehingga akan memiliki perasaan yang cenderung sama juga, terutama ketika kaum janda melakukan hal-hal yang dinilai kurang baik oleh masyarakat. Mereka akan cenderung ikut merasa malu dan citra mereka sebagai perempuan ikut merasa buruk di



mata masyarakat sehingga mereka berpersepsi negatif terhadap status janda.

- e. Keadaan janda, keadaan pribadi kaum janda menjadi faktor yang mempengaruhi persepsi. Masyarakat akan berpersepsi positif atau baik jika kaum janda berperilaku baik di masyarakat. Sebaliknya, masyarakat akan berpersepsi negatif apabila kaum janda juga berperilaku kurang baik di masyarakat. Setiap janda memiliki kepribadian yang berbeda dan latar belakang yang berbeda sehingga perilaku yang tercermin juga berbeda dan akan mempengaruhi adanya persepsi di masyarakat terhadap status janda.
- f. Kondisi emosional, kedekatan, dan pengalaman bersama masyarakat yang mempersepsi dengan janda juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi adanya persepsi. Kondisi pikiran dan perasaan masyarakat saat diwawancara mempengaruhi persepsi yang muncul seperti ketika masyarakat sedang ada masalah, sedang marah, sedang sedih, sedang bahagia, dan lain-lain. Masyarakat yang memiliki hubungan dekat dan simpati yang tinggi tersebut mempengaruhi persepsi yang muncul. Masyarakat yang dekat dengan janda akan cenderung berpersepsi positif karena masyarakat mengenal sosok kaum janda tersebut. Faktor pengalaman bersama orang yang akan dipersepsi juga menjadi faktor yang dapat menyebabkan adanya persepsi karena melihat langsung kepribadian dan menjalani hidup bersama seorang janda, menjadi teman cerita, dan menjadikannya



tolok ukur untuk disampaikan kepada kaum janda yang lain agar dapat menjadi perempuan yang menyandang status janda dengan baik.

g. Faktor keadaan lingkungan masyarakat. Masyarakat setempat memiliki tujuan dan sikap, serta keinginan atau harapan yang berbeda terhadap status janda meskipun perbedaan itu tidak terlalu tajam. Masyarakat menganggap bahwa setiap orang pasti memiliki permasalahan dalam hidup rumah tangga, yang penting adalah bagaimana lingkungan atau kondisi sosial masyarakat setempat. Lingkungan Kampung Iromejan memberikan pengaruh yang cukup baik terhadap perilaku kaum janda. Masyarakat setempat sangat menghormati HAM setiap warganya, saling menjaga dan melindungi, serta memiliki perhatian atau kepedulian yang besar terhadap kaum janda. Masyarakat cenderung merasa tidak terima apabila kaum janda tersebut terancam dalam bahaya. Kondisi yang demikian dapat memengaruhi perilaku janda sehari-hari sehingga juga akan mempengaruhi adanya persepsi masyarakat. Ketika masyarakat kurang kontrol atau dalam kondisi yang lengah, maka akan memberi cukup ruang bagi terjadinya *anomie*. Secara garis besar, masyarakat senantiasa saling memperhatikan dan menghargai, serta menghormati hak asasi setiap warganya tanpa memandang status yang disandang.



### **3. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan pada bab IV, penulis bermaksud memberikan rekomendasi yang dapat diajukan terkait dengan judul penelitian, yaitu “Persepsi Masyarakat terhadap Status Janda: Studi Kasus di Kampung Iromejan, Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta” sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat
  - a. Perlu pemahaman mengenai konsep gender untuk meminimalisasi ketimpangan atau ketidakadilan gender, terutama bagi kaum janda agar tidak selalu disalahkan dan dicap negatif oleh masyarakat.
  - b. Perlu lebih objektif dalam memberikan persepsi terhadap status janda karena janda juga dapat memberikan pengaruh terhadap orang yang mempersepsi sehingga hasil persepsi sering tidak sama dengan yang sebenarnya.
  - c. Menilai dan memperlakukan kaum janda sama seperti masyarakat yang lain.
  - d. Hidup saling berdampingan dan saling menghargai hak asasi setiap warga masyarakat.
  - e. Memberi perhatian dan rasa simpat atau empati terhadap kaum janda karena mereka membutuhkan dukungan dari masyarakat untuk tetap bertahan dalam melanjutkan hidup tanpa suami.



## 2. Bagi Kaum Janda

- a. Perlu bersikap lebih bijaksana dan pandai-padai menjaga sikap dalam berperilaku di masyarakat, mengerti batas-batas dalam pergaulan atau dalam berinteraksi dengan masyarakat terutama lawan jenis.
- b. Mencari kegiatan atau aktivitas di luar rumah, seperti bekerja misalnya agar meminimalisasi adanya persepsi yang negatif dari masyarakat sehingga akan lebih dihargai.
- c. Turut aktif terlibat dalam setiap kegiatan di kampung tempat tinggal, bernaur, dan bersosialisasi dengan masyarakat.
- d. Tidak perlu minder dan menutup diri, tunjukkan bahwa kaum janda juga manusia yang juga ingin dihargai.
- e. Menaati norma atau konsensus yang telah disepakati bersama oleh masyarakat setempat
- f. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME, agar tetap berada pada jalan yang baik dan benar.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Munir. 2009. *Kebangkitan Kaum Janda: Akar Teologis-Spiritual Kaum Papa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anton Moeliono. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bimo Walgito. 1992. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset  
\_\_\_\_\_. 1994. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- BPS Kota Yogyakarta. 2010. *Kota Yogyakarta Dalam Angka 2010*. Yogyakarta:  
BPS Kota Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.  
Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimyati Mahmud. 1988. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Dirjen Dikti  
P2LPTK.
- Fajar Apriani. 2008. *Persepsi Masyarakat Kota Samarinda mengenai Rencana  
Pemberlakuan Peraturan Daerah (PERDA) tentang Pemakaian  
Kondom sebagai Upaya Pencegahan dan Penanggulangan HIV/AIDS*.  
Skripsi. Jurusan Ilmu Administrasi, FISIP, Universitas Mulawarman.
- Hastanti Widj N. 2004. *Diskriminasi Gender: Potret Perempuan dalam  
Hegemoni Laki-laki*. Yogyakarta: Hanggar Kreator.Hurlock, Elizabeth  
B. 1992. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang  
Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Irwanto, dkk.. 1989. *Psikologi Umum: Buku Pedoman Mahasiswa*. Jakarta:  
Gramedia.J Dwi Narwoko-Bagong Suyanto (ed.). 2005. *Sosiologi Teks  
Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi (ed.). 1989. *Metode Penelitian Survai*.  
Jakarta: LP3ES.
- Miftah Thoha. 1983. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja  
Rosda karya.
- Munandar Sulaeman dan Siti Homzah. 2010. *Kekerasan terhadap Perempuan*.  
Bandung: Refika Aditama.
- Nur Hidayati 2008. *Tinjauan Yuridis Tentang Hak Janda Dalam Pembagian  
Warisan Menurut Hukum Adat Jawa (Studi Kasus di Pengadilan Negeri  
Sukoharjo)*. Skripsi. Jurusan Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas  
Sebelas Maret Surakarta.



Ollenburger, Jane C-Helen A Moore. 1996. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ritzer, George-Douglas j. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Shalihaty. Janda Kembang [online]. Tersedia pada URL: ([http://ccde.or.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=16:janda-kembang&catid=3:bingkai&Itemid=4](http://ccde.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=16:janda-kembang&catid=3:bingkai&Itemid=4)). [Diakses pada 28 April 2010].

Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.

Soleman b. Taneko. 1984. *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Prngantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sumadi Suryabrata. 2001. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sunyoto Usman. 2004. *Sosiologi: Sejarah, Teori, dan Metodologi*. Yogyakarta: CIRED.

Weber, Max. 1946. *Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (penerjemah: Noorkholis, Tim Penerjemah Promothea)



This PDF was created using the PDF Converter Elite software.

To remove this watermark, please license this product at [www.pdfconverter.com](http://www.pdfconverter.com)